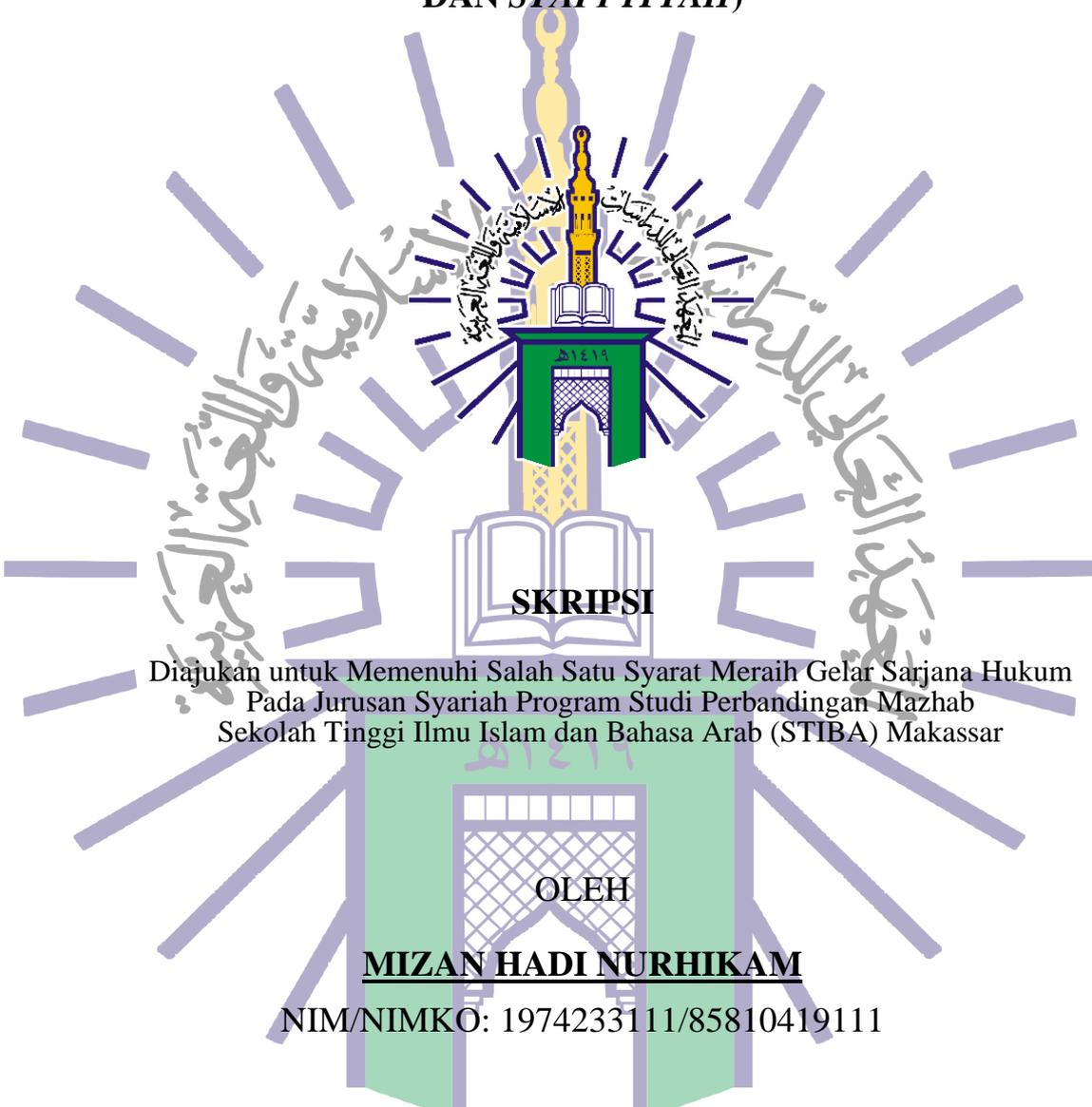


**STATUS KEABSAHAN SALAT BAGI PENDERITA AMBEIEN
DALAM PERSPEKTIF FIKIH IBADAH
(STUDI KOMPARATIF MAZHAB *MĀLIKIYYAH*
DAN *SYĀFI'YYAH*)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum
Pada Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab
Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

OLEH

MIZAN HADI NURHIKAM

NIM/NIMKO: 1974233111/85810419111

**JURUSAN SYARIAH
SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB
(STIBA) MAKASSAR
1445 H. / 2023 M.**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mizan Hadi Nurhikam

Tempat dan Tanggal Lahir : Pinrang, 31 Juli 2001

NIM/NIMKO : 1974233111/85810419111

Prodi : Perbandingan Mazhab

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 26 Juni 2023

Penulis,



Mizan Hadi Nurhikam

NIM/NIMKO:1974233111/85810419111

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Status Keabsahan Salat bagi Penderita Ambeien dalam Perspektif Fikih Ibadah (Studi Komparatif Mazhab *Mālikiyyah* dan *Syāfi‘iyyah*” disusun oleh Mizan Hadi Nurhikam, NIM/NIMKO: 1974233111/85810419111, mahasiswa Program Studi Perbandingan Mazhab pada Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, 06 Muharram 1445 H, bertepatan dengan 24 Juli 2023 M, dinyatakan telah dapat diterima (dengan beberapa perbaikan) sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum.

Makassar, 13 Muharram 1445 H
31 Juli 2023 M

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Kasman Bakry, S.H.I., M.H.I.	(.....)
Sekretaris	: Irsyad Rafi, Lc., M.H.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Ir. M. Kasim, M.A.	(.....)
Munaqisy II	: Musriwan, Lc., M.H.I.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Asri, Lc., M.A.	(.....)
Pembimbing II	: Muh. Isra Syarif, S.H., M.H.	(.....)



Diketahui oleh:
Ketua STIBA Makassar,

Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A. Ph.D.
NIDN. 2105107505

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ

وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ:

Dengan rahmat dan taufik dari Allah swt., skripsi yang berjudul “*Status Keabsahan Salat bagi Penderita Ambeien dalam Perspektif Fikih Ibadah (Studi Komparatif Mazhab Mālikiyyah dan Syāfi‘iyyah)*” dapat dirampungkan guna memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi Sarjana (S-1) pada Program Studi Perbandingan Mazhab, Jurusan Syariah, Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, terdapat banyak kesulitan dan kendala yang dihadapi, namun atas izin dan pertolongan Allah swt. kemudian bantuan dan dorongan baik morel maupun materiel dari berbagai pihak, akhirnya penyelesaian skripsi ini dapat terwujud sekalipun dalam bentuk yang belum sempurna dan ideal. Penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan yang sangat berharga kepada penulis, khususnya kepada kedua orang tua terkasih yang darahnya mengalir dalam setiap langkah yang ditapaki oleh penulis, yang telah melahirkan, merawat, dan membesarkan penulis, ayahanda Ridwan M -*rahimahullāh*- yang dirindukan dan ibunda Baharia -*hafizahallāhā ta‘ālā*- yang selalu mendoakan, menasihati, memberikan motivasi dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Kemudian, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada yang terhormat:

1. Ustaz H. Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D. selaku Ketua STIBA Makassar dan Ustaz H. Muhammad Yusram, Lc., M.A., Ph.D. selaku Ketua Senat STIBA Makassar, serta jajaran pimpinan lainnya, Dr. H. Kasman Bakry.

M.H.I. selaku Wakil Ketua Bidang Akademik, H. Musriwan, Lc., M.H.I. selaku Wakil Ketua Bidang Umum dan Keuangan, H. Muhammad Taufan Djafri, Lc, M.H.I. selaku Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan, Ahmad Syaripuddin, Lc., S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Wakil Ketua Bidang Kerja Sama yang telah memberikan kesempatan belajar sebagai mahasiswa, arahan, bimbingan, dan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini.

2. Plt. Ketua Program Studi Perbandingan Mazhab sekaligus merangkap Sekretaris Dewan Penguji, H. Irsyad Rafi, Lc., M.H., beserta para dosen pembimbing, Dr. Asri, Lc., M.A., selaku pembimbing I, Muh. Isra Syarif, S.H., M.H., selaku pembimbing II, dan Muhamad Saddam Nurdin, Lc., M.H., selaku pembimbing, serta Dr. Ir. M. Kasim, M.A., selaku penguji I dan H. Musriwan, Lc., M.H.I., selaku penguji II dalam ujian *munaqasyah* yang dengan penuh keikhlasan telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis dalam merampungkan skripsi ini.
3. Para dosen STIBA Makassar yang telah memberikan penguatan keilmuan, akhlak, dan karakter, selama masa studi penulis, terkhusus kepada H. Muhammad Yusram, Lc., M.A., Ph.D., selaku Penasehat Akademik, Sirajuddin, Lc., M.H., selaku Murabbi, serta para *asatidzah* yang tidak sempat disebutkan satu demi satu.
4. Seluruh Staf Pengelola STIBA Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan dan penyelesaian segala hal yang terkait kelengkapan administrasi.
5. Secara khusus penulis haturkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada ayahanda Ridwan M -*rahimahullāhu*-, yang dirindukan dan ibunda Baharia atas kasih dan sayang terhadap penulis serta dukungan dan pengertiannya selama penyelesaian skripsi ini.

6. Keluarga besar penulis terkhusus adik Hilal Azfar Jundi dan adik Faqih Ahmad Maqdis, seluruh paman dan bibi penulis terkhusus paman Habrianto, S.Pd., M.Pd., dan bibi Sitti Aisyah yang telah memberikan dukungan morel dan materiel kepada penulis sejak awal hingga akhir penyelesaian studi di STIBA Makassar.
7. Para sahabat penulis terkhusus Muhammad Zainuddin, dan teman-teman semasa ber-KKN di Kec. Tombolopao terkhusus di posko Mamampang, Yogi Achmad, Muh. Firdaus HB, Rian Hidayat, Muharrir Agisa Hakim, dan Muallim Yunus, serta seluruh angkatan 2019 yang telah berjuang bersama penulis sampai selesainya masa studi.
8. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu, yang juga turut membantu dan menyumbangkan pemikiran kepada penulis, tak lupa disampaikan ucapan banyak terima kasih.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis secara khusus, dan memiliki kontribusi akademik secara umum. Semoga pula Allah swt. Melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin!

Makassar, 7 Zulhijah 1444 H
26 Juni 2023 M

Penulis,



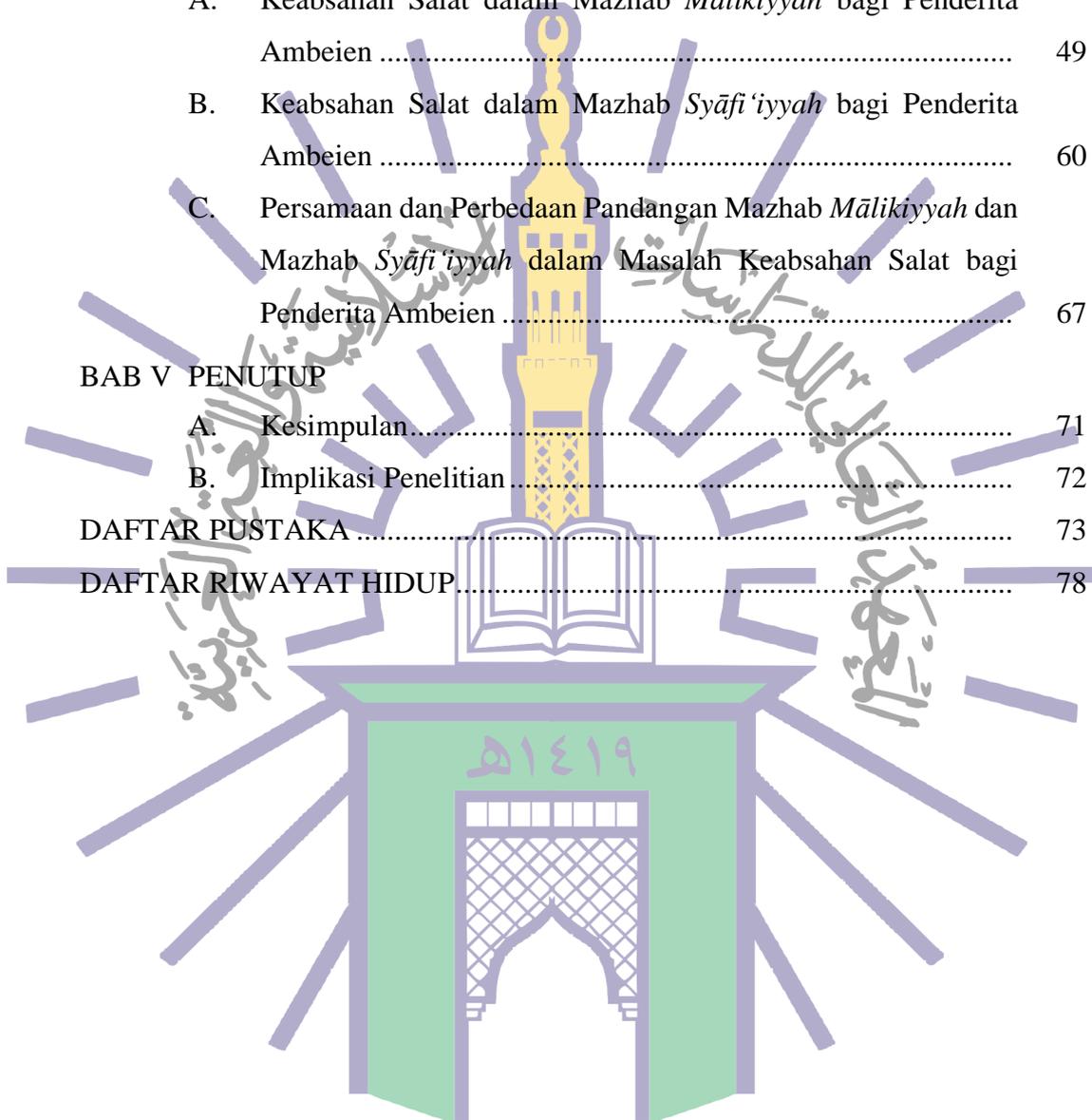
Mizan Hadi Nurhikam
NIM:1974233111

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Pengertian Judul	5
D. Kajian Pustaka	8
E. Metodologi Penelitian	12
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG SALAT DAN PENYAKIT AMBEIEN	
A. Definisi Taharah	17
B. Definisi Wudu, Syarat, Rukun, dan Pembatal-pembatalnya	18
C. Definisi Salat, Syarat, Rukun, Wajib, dan Pembatal-pembatalnya.....	25
D. Definisi Penyakit Ambeien	29
E. Hukum Darah	32
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG MAZHAB <i>MĀLIKIYYAH</i> DAN MAZHAB <i>SYĀFI'ĪYYAH</i>	
A. Biografi Imam Malik	36
B. Biografi Imam Syafii	42

BAB IV ANALISIS PENDAPAT ANTARA MAZHAB *MĀLIKIYYAH* DAN
MAZHAB *SYĀFI'YYAH* TERHADAP KEABSAHAN SALAT
BAGI PENDERITA AMBEIEN

A. Keabsahan Salat dalam Mazhab <i>Mālikiyyah</i> bagi Penderita Ambeien	49
B. Keabsahan Salat dalam Mazhab <i>Syāfi'iyah</i> bagi Penderita Ambeien	60
C. Persamaan dan Perbedaan Pandangan Mazhab <i>Mālikiyyah</i> dan Mazhab <i>Syāfi'iyah</i> dalam Masalah Keabsahan Salat bagi Penderita Ambeien	67
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	71
B. Implikasi Penelitian	72
DAFTAR PUSTAKA	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	78



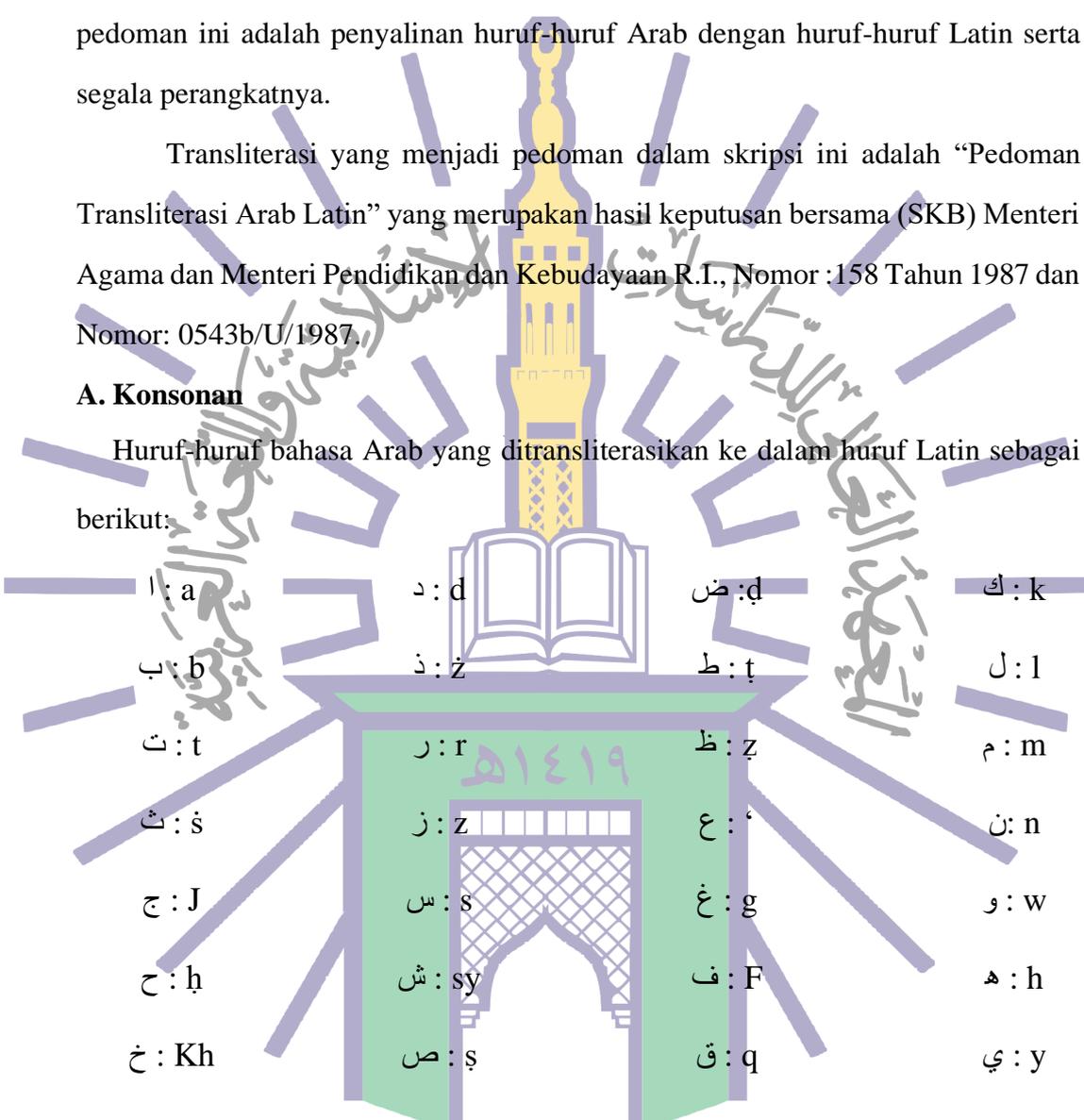
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi atau alih aksara adalah pengalihan suatu jenis huruf dari abjad yang satu ke abjad lainnya. Transliterasi Arab-Latin yang dimaksudkan dalam pedoman ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin serta segala perangkatnya.

Transliterasi yang menjadi pedoman dalam skripsi ini adalah “Pedoman Transliterasi Arab Latin” yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., Nomor :158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab yang ditransliterasikan ke dalam huruf Latin sebagai berikut:



ا : a	د : d	ض : d	ك : k
ب : b	ذ : z	ط : t	ل : l
ت : t	ر : r	ظ : z	م : m
ث : s	ز : z	ع : ‘	ن : n
ج : J	س : s	غ : g	و : w
ح : h	ش : sy	ف : F	ه : h
خ : Kh	ص : s	ق : q	ي : y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh:

مُقَدِّمَةٌ = *muqaddimah*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

= *al-Madinah al-Munawwarah*

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

<i>fathah</i>	—	ditulis a	contoh	قَرَأَ
<i>kasrah</i>	ِ	ditulis i	contoh	رَحِمَ
<i>dammah</i>	ُ	ditulis u	contoh	كُتِبَ

2. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap يَـ (fathah dan ya) ditulis “āi”

Contoh: زَيْنَبُ = *zainab* كَيْفَ = *kaifa*

Vokal Rangkap وَـ (fathah dan waw) “au”

Contoh: حَوْلُ = *hāula* قَوْلُ = *qaula*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

اَـ dan آَـ (*fathah*) ditulis ā contoh: قَامَا = *qāmā*

إِـ (*kasrah*) ditulis ī contoh: رَحِيمٌ = *rahīm*

وُـ (*dammah*) ditulis ū contoh: عُلُومٌ = *‘ulūm*

D. Ta' Marbūṭah

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun ditulis /h/

Contoh: مَكَّةَ الْمَكْرَمَةَ = *Makkah al-Mukarramah*

الشَّرِيعَةَ الْإِسْلَامِيَّةَ = *al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*

Ta' Marbūṭah yang hidup, transliterasinya /t/

الْحُكُومَةُ الْإِسْلَامِيَّةَ = *al-Hukūmatul-islāmiyyah*

السُّنَّةُ الْمُتَوَاتِرَةَ = *al-Sunnatul-mutawātirah*

E. Hamzah.

Huruf *hamzah* (ء) di awal kata ditulis dengan vokal tanpa didahului oleh tanda apostrof (')

Contoh: إِيمَانٌ = *īmān*, bukan *'īmān*
 إِتِّحَادُ الْأُمَّةِ = *Ittiḥād, al-Ummah*, bukan *'Ittiḥād al-'Ummah*

F. Lafzu al-Jalālah

Lafzu al-Jalālah (kata الله) yang berbentuk fase nomina ditransliterasi tanpa hamzah.

Contoh: عَبْدُ اللَّهِ ditulis : ‘Abdullāh, bukan Abd Allāh
 جَارُ اللَّهِ ditulis : Jārullāh.

G. Kata Sandang “al-”

1) Kata sandang “al-” tetap ditulis “al-”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyyah* maupun *syamsiyyah*.

Contoh: الْأَمَاكِينُ الْمُقَدَّسَةُ = *al-Amākin al-Muqaddasah*
 السِّيَاسَةُ الشَّرْعِيَّةُ = *al-Siyāsah al-Syar’iyyah*

2) Huruf “a” pada kata sandang “al-” tetap ditulis dengan huruf kecil, meskipun merupakan nama diri.

Contoh: الْمَاوَرِدِي = *al-Māwardī*
 الْأَزْهَر = *al-Azhar*
 الْمَنْصُورَةُ = *al-Manṣūrah*

3) Kata sandang “al-” di awal kalimat ditulis dengan huruf kapital, adapun di tengah kalimat maka menggunakan huruf kecil.

Contoh: Al-Afgānī adalah seorang tokoh pembaharu
 Peneliti membaca Al-Qur’an al-Karīm

Singkatan:

Sw. = *Subḥānahu wa ta’ālā*
 saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*
 ra. = *raḍiyallāhu ‘anhu/ ‘anhuma/ ‘anhum*

as.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
Q.S.	=	Al-Qur'an Surah
H.R.	=	Hadis Riwayat
UU	=	Undang-Undang
t.p.	=	tanpa penerbit
t.t.p.	=	tanpa tempat penerbit
Cet.	=	cetakan
t.th.	=	tanpa tahun
h.	=	halaman

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
Q.S. .../ ... : 4	=	Qur'an, Surah ..., ayat 4

ABSTRAK

Nama : Mizan Hadi Nurhikam
NIM/NIMKO : 1974233111/85810419111
Judul : Status Keabsahan Salat bagi Penderita Ambeien dalam Perspektif Fikih Ibadah (Studi Komparatif Mazhab *Mālikiyyah* dan *Syāfi‘iyyah*)

Darah merupakan perkara yang najis menurut pendapat jumbuh ulama, mereka berbeda pendapat mengenai termasuk hadas atau bukan jika darah keluar melalui dubur. Mazhab *Mālikiyyah* berpendapat bahwa tidak termasuk hadas, sedangkan mazhab *Syāfi‘iyyah* berpendapat bahwa termasuk hadas. Sementara syarat keabsahan salat adalah bersih dari najis dan hadas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan mazhab *Mālikiyyah* dan mazhab *Syāfi‘iyyah* dalam hal keabsahan salat bagi penderita ambeien, serta mengetahui dan memahami persamaan dan perbedaan pandangan mazhab *Mālikiyyah* dan mazhab *Syāfi‘iyyah* dalam hal keabsahan salat bagi penderita ambeien. Penelitian ini memiliki rumusan masalah yakni: *pertama*, bagaimana pandangan mazhab *Mālikiyyah* terhadap keabsahan salat bagi penderita ambeien; *kedua*, bagaimana pandangan mazhab *Syāfi‘iyyah* terhadap keabsahan salat bagi penderita ambeien; dan *ketiga*, bagaimana persamaan dan perbedaan pandangan mazhab *Mālikiyyah* dan mazhab *Syāfi‘iyyah* dalam masalah keabsahan salat bagi penderita ambeien.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif (non-statistik) dengan menggunakan metode *library research* (kajian pustaka), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara penulis menggunakan metode kajian pustaka untuk mendeskripsikan tentang status keabsahan salat bagi penderita ambeien dengan metode pendekatan normatif, historis, dan komparatif antara mazhab *Mālikiyyah* dan *Syāfi‘iyyah*.

Hasil penelitian yang ditemukan adalah sebagai berikut: *pertama*, status keabsahan salat bagi penderita ambeien dalam mazhab *Mālikiyyah* hukumnya sah karena mereka memandang darah yang keluar dari dubur tidak termasuk hadas serta hukum najisnya dimaafkan dengan alasan darurat. *Kedua*, sementara mazhab *Syāfi‘iyyah* memandang darah ambeien terbagi menjadi dua kategori, yang keluar dari dubur termasuk hadas sehingga salatnya batal, dan yang keluar dari luar dubur tidak termasuk hadas, maka keabsahan salatnya sah jika ambeien eksterna dan batal jika ambeien interna. adapun hukum darahnya najis namun dimaafkan dengan persyaratan wajib membersihkan setiap kali hendak melaksanakan salat dan wajib membalut duburnya. *Ketiga*, kedua mazhab ini sama-sama berpendapat bahwa syarat sah salat adalah taharah dari najis dan hadas, mereka juga sama-sama memandang darah ambeien adalah najis yang dapat dimaafkan tetapi mereka berbeda pandangan mengenai kategori hadas.

Kata Kunci: *Salat, Penderita Ambeien, Fikih Ibadah, Studi Komparatif, Mazhab Mālikiyyah, Mazhab Syāfi‘iyyah.*



مستخلص البحث

الاسم : ميزان هادي نور حكم

رقم الطالب : ٨٥٨١٠٤١٩١١١/١٩٧٤٢٣٣١١١

عنوان البحث: حكم صلاة مريض البواسير في فقه العبادات (دراسات مقارنة بين المذهب المالكية والشافعية).

الدم مادة نجسة عند جمهور العلماء، ويختلفون فيما لو خرج من الدبر أكان حدثاً أم لا؟. فذهب المالكية إلى أنه ليس بحدث، بينما يرى الشافعية أنه حدث، في حين أن شرط صحة الصلاة هو أن تكون طاهراً من النجس والحدث. هدفت هذه الدراسة إلى الاطلاع على آراء المذهب المالكية والمذهب الشافعية من حيث صحة صلاة مريض البواسير، وكذلك معرفة أوجه التشابه والاختلاف بين المذهبين في حكم صحة صلاة مريض البواسير. وأسئلة البحث لهذه الدراسة، وهي، أولاً: ما رأي المالكية في صحة صلاة من يعاني من البواسير. ثانياً: ما رأي الشافعية في صحة صلاة من يعاني من البواسير، وثالثاً: ما أوجه التشابه والاختلاف بين المذهبين في مسألة صحة صلاة من يعاني من البواسير.

اعتمد الباحث المنهج الوصفي المقارن في أثناء مقارنته بين المذهب المالكية والمذهب الشافعية في حكم صلاة من يعاني من البواسير.

وكانت نتائج الدراسة على النحو التالي: أولاً: إن صحة صلاة مريض البواسير عند المالكية صحيحة لأنهم يعتبرون الدم الخارج من الدبر لا يكون حدثاً، ونجاسته معفو للضرورة. ثانياً: بينما يرى الشافعية أن دم البواسير ينقسم إلى فئتين، تلك التي تخرج من الدبر تكون حدثاً فتكون الصلاة باطلة، وتلك التي تخرج من خارج الدبر لا تكون حدثاً. فالصلاة صحيحة إذا كان البواسير خارجية وباطلة إذا كانت البواسير داخلية. أما الدم الخارج النجس فهو معفو بشرط أن ينظف الدبر ويسده عند كل صلاة. ثالثاً: يرى كلا المذهبين أن الطهارة من الحدث والنجس من شروط صحة الصلاة للصلاة، كما ينظر كلاهما إلى دم البواسير على أنه نجس معفو عنه لكنهما يختلفان في فئة الحدث.

الكلمات المفتاحية: الصلاة، مريض البواسير، فقه العبادات، الدراسة المقارنة، المذهب المالكية، المذهب الشافعية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang sempurna, dan memberikan ketentuan dalam mengatur segala aspek dalam kehidupan manusia dan juga lingkungannya, baik hubungan dengan Allah Swt., hubungan dengan manusia, serta hubungan dengan seluruh alam semesta dan juga makhluk ciptaan-Nya. Adapun kesempurnaan Islam sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Māidah/5: 3,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹

Salah satu bentuk kesempurnaan agama Islam adalah mengatur dan menganjurkan kepada seluruh hamba Allah Swt. untuk senantiasa memperhatikan tentang pentingnya menjaga kebersihan. Di dalam fikih Islam, nyaris semua aktivitas ibadah tidak dapat dipisahkan dari aspek kebersihan, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S al-Māidah/5: 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki.²

¹Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2018), h. 107.

²Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 108.

Hal ini juga sejalan dengan yang termaktub di dalam kitab *Sunan al-Tirmizī* bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطَّهُّورُ³

Artinya:

“Pembuka salat adalah bersuci”. (H.R. Tirmizi no. 3)

Kebersihan juga memiliki banyak keutamaan, di antara contohnya bahwasanya Allah Swt. memberikan cinta-Nya kepada para hamba-Nya yang gemar membersihkan diri. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Taubah/9: 108,

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya Allah menyukai orang yang membersihkan diri.⁴

Begitu pun dalam Q.S. al-Baqarah/2: 222, tatkala Allah Swt. menerangkan tentang persoalan haid serta sucinya wanita, ayat tersebut ditutup dengan menyatakan bahwa Dia memberikan cinta-Nya kepada orang yang bertobat juga kepada orang yang menyucikan dirinya, Allah Swt. berfirman,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.⁵

Nabi saw. juga menjelaskan bahwa salah satu sifat Allah Swt. adalah indah sehingga Dia pun menyukai segala hal yang berkaitan dengan keindahan. Sedangkan bersih dan suci termasuk bukti dari keindahan. Rasulullah saw. bersabda,

³Abū ‘Īsā Muḥammad ibn ‘Īsā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Garb al-Islāmī, 1996 M), h. 54.

⁴Kementerian Agama R.I., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 204.

⁵Kementerian Agama R.I., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 35.

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ⁶

Artinya:

“Sesungguhnya Allah maha indah dan mencintai keindahan.” (H.R. Muslim no. 91)

Keutamaan kebersihan diri yang lain adalah merupakan salah satu tanda adanya keimanan seseorang, sebagaimana Nabi Muhammad saw. bersabda,

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ⁷

Artinya:

“Kesucian itu separuh dari iman”. (H.R. Muslim no. 223)

Maka dengan demikian, idealnya bagi setiap muslim adalah pribadi yang menerapkan pola hidup bersih dan menjaga kesucian diri agar dapat menjadi hamba-hamba yang beriman sekaligus mendapatkan keutamaan dicintai oleh Allah Swt.

Membersihkan diri, di dalam ilmu fikih dikenal dengan istilah taharah. Taharah merupakan kegiatan yang dengannya kita boleh mengerjakan salat, seperti membersihkan diri untuk menghilangkan najis, dan menyucikan jiwa untuk menghilangkan hadas. Adapun caranya yaitu dengan menggunakan air, sebagaimana Abū Mālik Kamāl menyebutkan dalam kitabnya *Ṣaḥīḥ Fiqh al-Sunnah* bahwa pengertian taharah secara istilah adalah,

رَفَعُ مَا يَمْنَعُ الصَّلَاةَ مِنْ حَدِيثٍ أَوْ نَجَاسَةٍ بِالْمَاءِ أَوْ غَيْرِهِ أَوْ رَفَعُ حُكْمِهِ بِالتُّرَابِ⁸

Artinya:

“Mengangkat sesuatu yang menghalangi salat yang berupa hadas atau najis dengan menggunakan air atau selainnya. atau mengangkat hukumnya yaitu dengan tanah”.

⁶Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār Ṭūq al-Najāh, 1334 H), h. 65.

⁷Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, h.140.

⁸Abū Mālik Kamāl ibn al-Sayyid Sālim, *Ṣaḥīḥ Fiqh al-Sunnah wa Adillatuh wa Tawdīḥ Mazāhib al-Aimmah*, Juz 1 (Cet. I; al-Qāhirah: Maktabah al-Tūfiqiyah, 1432 H/2003 M), h. 70.

Olehnya, taharah dari najis dan hadas sangatlah penting. Hal ini sejalan dengan perintah Allah Swt. untuk membersihkan pakaian. sebagaimana firman Allah Swt. di dalam Q.S. al-Mudaṣṣir/74: 3-4 setelah perintah untuk mengagungkan-Nya. Allah Swt. berfirman,

وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ وَتَيْبَأُكَ فَطَهِّرْ

Terjemahnya:

Tuhanmu, agungkanlah, dan pakaianmu, bersihkanlah!⁹

Begitu pun dengan perintah untuk membersihkan rumah Allah Swt. sebagai tempat pelaksanaan ibadah seperti tawaf, iktikaf, dan salat. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. di dalam Q.S. al-Baqarah/2: 125,

أَنْ طَهَّرْنَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Terjemahnya:

Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, serta yang rukuk dan sujud (salat).¹⁰

Adapun dalil taharah dari hadas sebagaimana Rasulullah saw. bersabda bahwasanya,

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَتَوَضَّأَ¹¹

Artinya:

“Tidak akan diterima salat seorang di antara kalian jika ia berhadas hingga dia berwudu”. (H.R. Bukhari no. 135)

Ulama berbeda pendapat mengenai perkara hadas, pendapat pertama termasuk di antaranya mazhab *Syāfi‘iyyah* memandang bahwasanya hadas adalah sesuatu yang keluar dari dua lubang kemaluan (dubur dan kubul) dan jarang terjadi. Sementara pendapat kedua memandang bahwa tidak termasuk hadas jika yang

⁹Kementerian Agama R.I., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 575.

¹⁰Kementerian Agama R.I., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 19.

¹¹Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī al-Ju‘fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422), h. 39.

keluar dari dua lubang kemaluan (dubur dan kubul) adalah sesuatu yang jarang terjadi dan ini merupakan pendapat dalam mazhab *Mālikiyyah*.¹²

Salah satu perkara yang keluar lubang kemaluan yakni dubur dan jarang terjadi adalah darah ambeien. Olehnya itu, apakah darah tersebut dapat membatalkan salat karena termasuk hadas ataukah tidak membatalkan salat karena tidak termasuk dari hadas, serta bagaimana status kenajisan darah tersebut menurut pendapat mazhab *Mālikiyyah* dan *Syāfi'iyyah*. Berdasarkan latar belakang inilah peneliti merasa tertarik untuk menuangkannya dalam penelitian yang berjudul “Status Keabsahan Salat bagi Penderita Ambeien dalam Perspektif Fikih Ibadah (Studi Komparatif Mazhab *Mālikiyyah* dan *Syāfi'iyyah*)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti merumuskan masalah pada pembahasan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Pandangan Mazhab *Mālikiyyah* Terhadap Keabsahan Salat bagi Penderita Ambeien?
2. Bagaimana Pandangan Mazhab *Syāfi'iyyah* Terhadap Keabsahan Salat bagi Penderita Ambeien?
3. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan Pandangan Mazhab *Mālikiyyah* dan Mazhab *Syāfi'iyyah* dalam Masalah Keabsahan Salat bagi Penderita Ambeien?

C. Pengertian Judul

Pengertian judul merupakan penjelasan dari judul penelitian secara umum dan penjelasan terhadap batasan makna dari himpunan kata dengan bertujuan untuk menghindari kekeliruan penafsiran, serta memperjelas topik yang menjadi judul

¹²Abū ‘Umar Dabūyān ibn Muḥammad al-Dabūyān, *Mausū‘ah Ahkām al-Ṭahārah*, Juz 10 (Cet. II; al-Riyād: Maktabah al-Rusyd, 1426 H/2005 M), h. 629.

pembahasan pada penelitian: **Status Keabsahan Salat bagi Penderita Ambeien dalam Perspektif Fikih Ibadah (Studi Komparatif Mazhab *Mālikiyyah* dan *Syāfi'iyah*)**, maka peneliti akan menjabarkan terlebih dahulu definisi kata-kata yang terdapat pada judul penelitian ini, antara lain:

1. Status Keabsahan Salat

Kata “status” di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna keadaan atau kedudukan (orang, badan, dan sebagainya) dalam hubungan dengan masyarakat di sekelilingnya.¹³ Sedangkan keabsahan bermakna suatu sifat yang sah atau kesahan.¹⁴ Kata ini berasal dari kata sah yang bermakna dilakukan menurut hukum yang berlaku.¹⁵

Sementara itu, salat secara bahasa adalah (الدُّعَاءُ) yaitu doa, ibadah ini dinamakan salat karena isinya terdiri dari rangkaian-rangkaian doa.¹⁶ Adapun salat secara istilah adalah,

أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مَّخْصُوصَةٌ، مُفْتَتِحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ، مُخْتَتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ¹⁷

Artinya:

“Ucapan dan perbuatan khusus yang dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam”.

Sehingga makna dari Status Keabsahan Salat dapat diartikan sebagai keadaan atau kegiatan salat yang sah menurut hukum yang berlaku di dalam syariat Islam dengan terpenuhinya syarat, rukun, dan wajib-wajibnya.

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Cet. IV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1375.

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, h. 4.

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, h. 1200.

¹⁶Muhammad ibn Ismā'īl al-Ṣan'ānī, *Subul al-Salām al-Muwaṣṣilah ilā Bulūg al-Marām*, Juz 1 (Cet. I; al-Qāhirah: Dār al-'Aqīdah, 2012), h. 238.

¹⁷Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Juz 2 (Cet. 12; Dimasyqi: Maktabah Dār al-Fikr, 1433 H/2005 M), h. 497.

2. Penderita Ambeien

Penderita adalah keadaan kesusahan atau sakit.¹⁸ Sedangkan ambeien atau wasir juga dikenal sebagai hemoroid adalah kondisi peradangan dan melebarnya pembuluh darah vena di sekitar anus. Penderita penyakit ini umumnya mengalami perdarahan, pembengkakan, dan nyeri pada bantalan anal.¹⁹

3. Perspektif Fikih Ibadah

Perspektif bermakna sudut pandang,²⁰ yaitu cara untuk menggambarkan pandangan seseorang terhadap sesuatu. Sementara itu, fikih secara bahasa bermakna paham atau kecerdasan.²¹ Sedangkan menurut istilah, fikih adalah:

الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمَكْتَسَبِ مِنْ أَدْلَتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ²²

Artinya:

“Ilmu yang mempelajari tentang hukum-hukum syariat yang bersifat praktis yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci”.

Adapun makna ibadah adalah istilah yang digunakan untuk menyebut semua yang dicintai dan diridai oleh Allah Swt., baik berupa ucapan ataupun perbuatan, yang lahir maupun batin, seperti salat, zakat, puasa, haji, berkata yang jujur, menunaikan amanah, berbakti kepada orang tua, dan sejenisnya adalah termasuk ibadah.²³

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, h. 344.

¹⁹Indraswari Pitaloka, “Peran Apoteker dalam Pengobatan Wasir” *Farmasetika* 3, no. 5 (2018): h. 102.

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, h. 1167.

²¹Ibrāhīm Muṣṭafā, dkk, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, (Cet. IV; al-Qāhirah: Syurūq al-Dauliyah 1420 H/2004 M), h. 298.

²²Badr al-Dīn Muḥammad ibn ‘Abdullah ibn Bahādir ibn ‘Abdullah al-Zarkasyī, *Tasynīf al-Masāmi’ bi Jan’i al-Jawāmi’*, Juz 1 (Cet. I; al-Qāhirah: Maktabah Qurṭubah, 1418 H/1998 M), h. 130.

²³Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Juz 1, h. 231.

Maka dalam hal ini, Perspektif Fikih Ibadah adalah pandangan ilmu fikih secara khusus dalam persoalan ibadah yaitu tentang bagaimana status keabsahan salat bagi penderita ambeien.

4. Studi Komparatif

Studi adalah penelitian atau kajian ilmiah,²⁴ sedangkan Komparatif adalah perbandingan.²⁵ Dalam penelitian ini bermaksud membandingkan pendapat dari dua mazhab, yaitu mazhab *Mālikiyyah* dan *Syāfi'iyah*.

5. Mazhab *Mālikiyyah* dan *Syāfi'iyah*

Menurut istilah mazhab adalah jalan pikiran (paham/pendapat) yang ditempuh oleh seseorang mujtahid dalam menetapkan suatu hukum Islam dari Al-Qur'an dan hadis, tetapi pengertian mazhab di sini hanya di batasi pada pendiri, ulama pengikut pendiri, ulama yang meninggalkan karya dan tidak meninggalkan karya. Adapun mazhab Maliki atau *Mālikiyyah* yaitu mazhab yang dibina oleh Imam Malik ibn Anas. Ia cenderung kepada ucapan dan perbuatan (praktik) Nabi saw. dan praktik para sahabatnya serta ulama Madinah. Mazhab ini berkembang di Afrika Utara, Mesir, Sudan, Kuwait, Qatar dan Bahrain. Sedangkan mazhab Syafii atau *Syāfi'iyah*, mazhab ini mengikuti Imam Syafii beliau membina mazhabnya antara ahli *al-Ra'yi* dan ahli *al-Hadīs*, meskipun dasar pemikirannya lebih dekat kepada metode ahli *al-Hadīs*. Mazhab ini berkembang di Mesir, Suria, Pakistan, Saudi Arabiah, India selatan, Muntai, Malaysia, Filipina dan Indonesia.²⁶

D. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang terjadinya perdarahan akibat radang yang terjadi di liang anus dan mengakibatkan bengkak serta pembesaran pembuluh darah atau

²⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, h. 1377.

²⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, h. 743.

²⁶Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Madzhab*, (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 71-77.

yang disebut dengan penyakit ambeien dan kaitannya dengan status keabsahan salat merupakan perkara yang sudah tertulis di dalam kitab para ulama. Pembahasan tentang sah atau tidaknya salat akibat adanya darah yang keluar dapat dilihat pada kitab-kitab para ulama, tulisan-tulisan, maupun karya tulis ilmiah. Adapun kitab-kitab yang akan dijadikan rujukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Referensi Penelitian

- a. Kitab *al-Mudawwanah*.²⁷ Kitab yang ditulis oleh Imam Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn ‘Āmir al-Aṣbahī al-Madanī. Kitab ini merupakan kitab besar ilmu fikih dalam mazhab *Mālikiyyah*. Kitab ini berisi pendapat-pendapat Imam Malik tentang fikih yang merupakan riwayat Imam Saḥnūn ibn Sa‘īd yang bersumber dari Imam ‘Abdurrahman ibn al-Qāsim. Maksudnya pendapat-pendapat Imam Malik dalam kitab ini adalah berdasarkan penjelasan dari Ibn al-Qāsim sebagaimana yang langsung ia terima dari Imam Malik. Kemudian Ibn al-Qāsim menyampaikan pendapat Imam Malik tersebut kepada Saḥnūn sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan olehnya. Selanjutnya Saḥnūn menuliskannya sehingga menjadi kitab *al-Mudawwanah* ini. Adapun kaitannya dengan penelitian ini yaitu pada pembahasan mengenai hadas dan najis.
- b. Kitab *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*.²⁸ Kitab ini ditulis oleh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd. Kitab fikih perbandingan yang memuat masalah-masalah ikhtilaf yang terjadi di kalangan para ulama terdahulu. Khususnya ulama-ulama mazhab, dengan terlebih dahulu menyebutkan permasalahan pokok, kemudian menyebutkan sub-sub masalah disertai sebab terjadinya perbedaan pendapat, dan dalil masing-masing mazhab.

²⁷Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn ‘Āmir al-Aṣbahī al-Madanī, *al-Mudawwanah*, (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H/1994 M).

²⁸Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd al-Qurṭubī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, (al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, 1425 H/2004 M).

Kaitannya dengan penelitian ini yaitu terdapat pada bab taharah mengenai perbedaan pendapat antara mazhab *Mālikiyyah* dan *Syāfi'iyah* seputar hukum hadas.

- c. Kitab *al-Muḥaẓẓab fī Fiqh al-Imām al-Syāfi'ī*.²⁹ Kitab ini ditulis oleh Abū Ishāq Ibrāhīm ibn 'Alī ibn Yūsuf al-Syīrāzī. Kitab ini adalah salah satu kitab rujukan mazhab *Syāfi'iyah*. kitab ini membahas berbagai macam persoalan seputar ilmu fikih yang dibahas secara khusus dalam mazhab *Syāfi'iyah*. Adapun kaitannya dengan penelitian ini adalah memahami pandangan mazhab *Syāfi'iyah* tentang keabsahan taharah dan salat bagi penderita ambeten.
- d. Kitab *Fiqh al-'Ibādāt 'ala al-Maḏhab al-Mālikī*.³⁰ Kitab ini ditulis oleh al-Ḥājjah Kaukab 'Ubaid. Kitab ini adalah kitab yang membahas persoalan fikih ibadah dalam mazhab *Mālikiyyah* yang diawali dari bab taharah dan ditutup dengan bab haji. Penulis memilih kitab ini karena di dalamnya membahas tentang pendapat mazhab *Mālikiyyah* dalam persoalan bersuci dan salat.
- e. Kitab *Ṣaḥīḥ Fiqh al-Sunnah wa Adillatuh wa Tauḍīḥ Maḏāhib al-Aimmah*. Kitab ini adalah karya Abū Mālik Kamāl ibn al-Sayyid Sālim,³¹ beliau adalah ulama asal Mesir yang dulunya adalah seorang insinyur, kitab ini merupakan upaya yang dibuat oleh beliau untuk mengumpulkan berbagai dalil dari Al-Qur'an, sunah, *aṣār* para sahabat, *tabi'in* dan pendapat-pendapat para ulama fikih tentang berbagai masalah hukum Islam. Penulis memilih kitab ini karena kitab ini adalah salah satu di antara kitab-kitab fikih yang membahas tentang bersuci dan salat. Adapun kaitannya dengan penelitian ini adalah pendapat para ulama secara

²⁹Abū Ishāq Ibrāhīm ibn 'Alī ibn Yūsuf al-Syīrāzī, *al-Muḥaẓẓab fī Fiqh al-Imām al-Syāfi'ī*, (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.).

³⁰Al-Ḥājjah Kaukab 'Ubaid, *Fiqh al-'Ibādāt 'ala al-Maḏhab al-Mālikī*, (Cet. I; Sūriyā: Maṭba'ah al-Insyā', 1406 H/1986 M).

³¹Abū Mālik Kamāl ibn al-Sayyid Sālim, *Ṣaḥīḥ Fiqh al-Sunnah wa Adillatuh wa Tauḍīḥ Maḏāhib al-Aimmah*, (Cet. I; al-Qāhirah: Maktabah al-Tūfiqiyyah, 1432 H/2003 M).

umum pada pembahasan taharah dan salat, yakni definisi, syarat, rukun, wajib, dan pembatal-pembatalnya.

2. Penelitian Terdahulu

- a. Skripsi Peta Perbedaan Pendapat Empat Mazhab dalam Syarat dan Rukun Salat. Skripsi ini ditulis oleh Hisma Elisa, pada tahun 2018.³² Dalam penelitian tersebut mencoba mengkaji dan mengungkap pandangan empat mazhab mengenai syarat dan rukun salat. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut hanya membahas tentang syarat dan rukun salat, adapun penelitian ini membahas tentang salat dan pengaruh penyakit ambeien terhadap keabsahannya.
- b. Skripsi Ketentuan Wudhu Bagi Penderita Salisul Baul Studi Komparatif antara Pendapat Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hanbali. Skripsi ini ditulis oleh Muhamad Amiruddin Bin Mamat, pada tahun 2021.³³ Dalam penelitian tersebut membahas tentang *sulusul baul (beser)* dan bagaimana ketentuan wudu terhadap pengidapnya menurut mazhab Syafii dan Hanbali. Penelitian ini dan penelitian tersebut sama-sama membahas tentang keluarnya sesuatu dari lubang kemaluan (dubur dan kubul) yang dianggap tidak biasa, sementara yang menjadi perbedaan adalah penelitian tersebut berfokus membahas penyakit (*beser*) dalam pandangan mazhab Syafii dan Hambali, adapun penelitian ini lebih berfokus membahas penyakit ambeien dan bagaimana pengaruhnya terhadap keabsahan salat menurut pandangan mazhab *Mālikiyyah* dan *Syāfi'īyyah*.
- c. Jurnal Peran Apoteker dalam Pengobatan Wasir. Jurnal ini ditulis oleh Indraswari Pitaloka, pada tahun 2018. Dalam penelitian tersebut fokus

³²Hisma Elisa, "Peta Perbedaan Pendapat Empat Mazhab dalam Syarat dan Rukun Salat", *Skripsi* (Banda Aceh: Fak. Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry, 2018).

³³Muhamad Amiruddin Bin Mamat, "Ketentuan Wudhu Bagi Penderita Salisul Baul Studi Komparatif antara Pendapat Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hanbali", *Skripsi*. (Pekanbaru: Fak. Syariah dan Hukum UIN SUSKA, 2021).

membahas tentang wasir dan ambeien secara umum serta tata cara pengobatannya.³⁴ Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya sama-sama membahas tentang ambeien atau wasir, perbedaannya adalah objek kajiannya. Penelitian sebelumnya mengkaji cara pengobatan wasir, sementara penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pengaruh dari ambeien (wasir) terhadap keabsahan salat.

d. Jurnal Karakteristik Penderita Hemoroid Dari Hasil Pemeriksaan Kolonoskopi di RSUD Dr. Pirngadi Medan. Jurnal ini ditulis oleh Syarifuddin Hizkia Butar-Butar, dkk., pada tahun 2020.³⁵ Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Jurnal tersebut meneliti gejala hemoroid atau ambeien dan penyebabnya, sementara penelitian ini membahas tentang penyakit ambeien yang menjadi pengaruh keabsahan salat.

e. Jurnal Rukhsah (Keringanan) bagi Orang Sakit dalam Perspektif Hukum Islam. Jurnal ini ditulis oleh Mahmudin, pada tahun 2017.³⁶ Penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama membahas tentang salat bagi orang yang sakit, sementara yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut fokus membahas hukum dan keringanan salatnya, adapun penelitian ini lebih fokus membahas status sah salat bagi penderita ambeien.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif (non-statistik) dengan menggunakan metode *library research*

³⁴Indraswari Pitaloka, "Peran Apoteker dalam Pengobatan Wasir", *Farmasetika* 3, no. 5 (2018): h. 102-107.

³⁵Syarifuddin Hizkia Butar-Butar, dkk, "Karakteristik Penderita Hemoroid Dari Hasil Pemeriksaan Kolonoskopi di RSUD Dr. Pirngadi Medan", *Jurnal Kedokteran Methodis* 13, no. 1 (2020): h. 21-24.

³⁶Mahmudin, "Rukhsah (Keringanan) bagi Orang Sakit dalam Perspektif Hukum Islam", *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 11, no. 23 (2017): h. 65-85.

(kajian pustaka). Kajian pustaka berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.³⁷

2. Metode Pendekatan

- a. Pendekatan Normatif, pendekatan ini merupakan pendekatan yang berusaha untuk menemukan hukum pokok pembahasan dengan berdasarkan pada dalil-dalil nas Al-Qur'an dan hadis Nabi saw. sehingga ketetapan hukumnya dalam Islam benar-benar proporsional dan dapat dipertanggungjawabkan.³⁸
- b. Pendekatan Historis, pendekatan ini digunakan untuk mengetahui sejarah penerapan di zaman sahabat dan generasi tabiin dengan cara meneliti konsep pemahaman dan pengalaman mereka terhadap hadis-hadis Nabi saw. mengenai status keabsahan salat bagi penderita ambeien.
- c. Pendekatan Komparatif, penelitian komparatif (komparasi) adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui atau menguji perbedaan dua kelompok atau lebih. Penelitian komparatif juga merupakan penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda kemudian menemukan hubungan sebab-akibatnya.³⁹ Metode komparatif tersebut dimaksudkan untuk membandingkan pendapat dari mazhab *Mālikīyyah* dan mazhab *Syāfi'īyyah* dalam hal keabsahan salat bagi penderita ambeien.

³⁷Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019).

³⁸Islahuddin Ramadhan, "Zakat Saham dan Obligasi: Studi Analisis Istinbat Hukum Yusuf Al-Qardawi", *Tesis* (Makassar: PPs UIN Alauddin, 2017), h. 20.

³⁹Mohammad Nasir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Cet. III; Bandung: Erlangga, 2012), h. 134.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mencari sumber-sumber rujukan peneliti yaitu meliputi:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.⁴⁰ Di antara beberapa sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *al-Mudawwanah* yang di tulis oleh Mālik ibn Anas, ibn Mālik ibn ‘Amir al-Aṣḥabī al-Madanī dan kitab *al-Muhazzab fi Fiqh al-Imām al-Syāfi* yang ditulis oleh Abū Ishāq Ibrāhīm ibn ‘Alī ibn Yūsuf al-Syirāzī. Kedua kitab ini secara khusus memiliki pembahasan tentang keabsahan salat bagi penderita ambeien.

b. Sumber Data Sekunder

Di samping data primer terdapat data sekunder yang sering kali juga diperlukan peneliti. Data sekunder itu biasanya tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁴¹ Dalam penelitian ini peneliti mengambil referensi dari literatur berupa kitab-kitab dan buku-buku lain baik klasik maupun kontemporer, artikel, jurnal tentang judul dari penelitian ini. Salah satunya adalah kitab *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid* yang ditulis oleh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengolahan data dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode kepustakaan atau *library research* yaitu pengumpulan data melalui hasil bacaan maupun literatur lainnya yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Hal tersebut dapat dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

⁴⁰Suryabrata dan Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 39.

⁴¹Suryabrata dan Sumadi, *Metodologi Penelitian*, h. 39.

- a. Mendapatkan data dan informasi dengan mengumpulkan dan membaca sejumlah literatur atau karya ilmiah yang berkaitan dengan metode-metode sebagai sumber data penelaah buku-buku yang telah terpilih tanpa mempersoalkan keanekaragaman pandangan tentang pengertian dan penerapan metode-metode tersebut.
- b. Menerjemahkan isi buku yang telah diseleksi ke dalam bahasa Indonesia (bila buku tersebut berbahasa Arab), yakni bahasa yang digunakan dalam karya tulis ilmiah di Indonesia.
- c. Menganalisis data-data atau informasi yang telah dikumpulkan dengan senantiasa mengacu pada penelitian.

Data yang telah diolah sedemikian rupa selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik komparatif, yakni membandingkan data yang satu dengan data yang lain lalu mengambil data yang terbaik, kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan data yang dipilih. Hal ini berlaku ketika dalam satu permasalahan terdapat lebih dari satu pandangan atau pendapat. Dalam ilmu fikih, analisis semisal ini dikenal dengan istilah “*tarīqah al-jam‘i*” dan “*tarīqah al-tarjīh*”.⁴²

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha kegiatan selesai. Jadi tujuan kegiatan atau usaha berakhir dengan telah tercapainya tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengkaji pandangan mazhab *Mālikīyyah* dalam hal keabsahan salat bagi penderita ambeien.
- b. Untuk mengkaji pandangan mazhab *Syāfi‘iyyah* dalam hal keabsahan salat bagi penderita ambeien.

⁴²Khalīl Aḥmad al-Saḥār Nufurī, *Baḥṡ al-Majhūd fī Ḥall Sunan Abī Dāwud*, Juz 1 (Cet. I; al-Hind: Markaz al-Syaikh Abī al-Ḥasan al-Nadwī, 1427 H/2006 M), h. 383.

- c. Untuk mengetahui dan memahami persamaan dan perbedaan pandangan mazhab *Mālikiyyah* dan *Syāfi'iyah* dalam hal keabsahan salat bagi penderita ambeien.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah wawasan tentang bagaimana pandangan Islam lebih khususnya pandangan mazhab *Mālikiyyah* dan mazhab *Syāfi'iyah* dalam hal keabsahan salat. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan serta titik tolak bagi peneliti selanjutnya agar kegiatan penelitian dapat dilakukan secara berkesinambungan.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat secara umum tentang pandangan Islam lebih khususnya pandangan mazhab *Mālikiyyah* dan mazhab *Syāfi'iyah* dalam hal keabsahan salat terutama bagi penderita ambeien.



BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG SALAT DAN PENYAKIT AMBEIEN

A. Definisi Taharah

Taharah menurut arti bahasa adalah bersih dan suci dari kotoran atau najis, yaitu najis yang kelihatan seperti kencing dan lainnya, juga najis yang tidak kelihatan zatnya seperti aib dan maksiat. Sementara menurut istilah syariat, taharah ialah bersih (membersihkan diri) dari najis baik najis *ḥaqiqī*, yaitu *khabas* (kotoran) atau najis *ḥukmī*, yaitu hadas.¹

Berdasarkan definisi di atas, kita membagi jenis taharah menjadi dua, pertama adalah taharah dari *khabas* (membersihkan diri dari kotoran), kemudian yang kedua adalah taharah dari hadas. Abū Mālik Kamāl dalam kitabnya *Ṣaḥīḥ Fiqh al-Sunnah* menjelaskan bahwasanya taharah *ḥaqiqī* atau *ḥaqiqiyyah* adalah taharah (membersihkan diri) dari *khabas* yaitu najis yang melekat pada badan, pakaian, dan tempat. Adapun taharah *ḥukmī* atau *ḥukmiyyah* adalah taharah (membersihkan diri) dari hadas, yaitu dikhususkan pada badan. Jenis dan cara membersihkannya terbagi menjadi tiga bagian, pertama taharah *kubrā* dibersihkan dengan mandi, kedua taharah *ṣugrā* dibersihkan dengan wudu, dan ketiga sebagai pengganti dari keduanya ketika dalam keadaan beruzur maka dibersihkan dengan tayamum.²

Kedua jenis taharah tersebut memiliki peranan penting terhadap penelitian ini dikarenakan keduanya merupakan syarat sah dalam melaksanakan salat. Adapun pada pembahasan taharah *ḥukmī* atau *ḥukmiyyah*, maka penelitian ini mengkhususkan pada pembahasan yang paling mendasar yaitu taharah *ṣugrā* atau membersihkan hadas dengan cara berwudu.

¹Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuḥailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Juz 1, h. 238.

²Abū Mālik Kamāl ibn al-Sayyid Sālim, *Ṣaḥīḥ Fiqh al-Sunnah wa Adillatuh wa Tawdīḥ Mazāhib al-Aimmah*, Juz 1, h. 71.

B. Definisi Wudu, Syarat, Rukun, dan Pembatal-pembatalnya

1. Definisi Wudu

Wudu adalah bagian dari taharah yang merupakan suatu hal penting untuk menghilangkan hadas, karenanya wudu menjadi salah satu cara bersuci yang wajib dilakukan sebelum melaksanakan ibadah seperti salat dan beberapa ibadah sunah lainnya seperti tawaf dan membaca Al-Qur'an.

Dalil disyariatkannya berwudu di antaranya adalah firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Māidah/5: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki.³

Adapun dalil dari hadis Nabi saw. sebagaimana yang diriwayatkan oleh 'Alī ibn Abī Tālib ra.

Artinya:

“Pembuka salat adalah bersuci”. (H.R. Tirmizi no. 3)

Sama halnya di dalam hadis yang lain juga menyebutkan bahwa Nabi saw. bersabda,

Artinya:

“Tidak akan diterima salat seorang di antara kalian jika ia berhadas hingga dia berwudu”. (H.R. Bukhari no. 135)

³Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 108.

⁴Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 1, h. 54.

⁵Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, h. 39.

Lafaz wudu di dalam bahasa Arab apabila huruf (و) *waw* berharakat *ḍammah* (الْوُضُوءِ), maka bermakna kata kerja (wudu), adapun jika huruf *waw* berharakat *fathah* (الْوُضُوءِ) maka bermakna air yang digunakan untuk berwudu. Wudu berasal dari kata (الْوَضَاءُ) yang memiliki makna (الْحَسَنُ) yaitu kebaikan, bermakna (النَّظَافَةُ) yaitu kebersihan, dan bermakna (الْبَهْجَةُ) yaitu keceriaan atau cahaya.⁶

Wudu dalam istilah mazhab *Hanafiyah* adalah, sebagaimana yang dikatakan al-Kāsānī dalam kitabnya bahwasanya,

أَمْرٌ بِغَسْلِ الْأَعْضَاءِ الثَّلَاثَةِ ، وَمَسْحِ الرَّأْسِ ⁷

Artinya:

“Perkara membasuh tiga anggota (wudu) dan mengusap kepala”.

Maksud dari tiga anggota (wudu) adalah wajah, tangan, dan juga kaki.

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Māidah/5: 6.

Sementara dalam istilah mazhab *Mālikiyyah*, al-Raṣā’ mengatakan,

غَسْلٌ وَ مَسْحٌ فِي أَعْضَاءٍ مَّخْصُوصَةٍ لِرُفْعِ حَدَثٍ ⁸

Artinya:

“Membasuh dan mengusap anggota (wudu) tertentu untuk mengangkat hadas (kecil)”.

Sedangkan dalam istilah mazhab *Syāfi’iyyah*, al-Sinikī menukulkan dalam kitabnya *Syarḥ Rauḍah al-Ṭālibīn* bahwasanya wudu adalah,

اسْتِعْمَالُ الْمَاءِ فِي أَعْضَاءٍ مَّخْصُوصَةٍ مُفْتَتِحًا بِنِيَّةٍ ⁹

Artinya:

“Menggunakan air untuk anggota (wudu) yang khusus diawali dengan niat”.

Adapun dalam istilah mazhab *Hanābilah*, al-Bahūtī mengatakan,

⁶Abū ‘Umar Dabyān ibn Muḥammad al-Dubyān, *Mausū‘ah Aḥkām al-Ṭahārah*, Juz 9, h. 19.

⁷Abū Bakar ibn Mas‘ūd al-Kāsānī al-Ḥanafī, *Badāi’ al-Ṣināi’ fī Tartīb al-Syarāi’*, Juz 1 (Cet. I; Miṣr: Maṭba‘ah Syarikah al-Maṭbū‘āt al-‘Ilmiyyah, 1327-1328 H), h. 3.

⁸Muḥammad ibn Qāsim al-Anṣārī Abū ‘Abdullah al-Tūnisī al-Raṣā’ al-Mālikī, *Syarḥ Hudūd ibn ‘Arafah li al-Raṣā’*, (Cet. I; t.t.p.: Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1350 H), h. 32.

⁹Zakariyyā ibn Muḥammad ibn Zakariyyā al-Anṣārī Zain al-Dīn Abū Yaḥyā al-Sinikī, *Asnā al-Muṭālib fī Syarḥ Rauḍah al-Ṭālibīn*, Juz 1 (t.t.p.: Dār al-Kitāb al-Islāmī, t.th.), h. 28.

اسْتِعْمَالُ مَاءٍ طَهُورٍ فِي الْأَعْضَاءِ الْأَرْبَعَةِ عَلَى صِفَةٍ مَخْصُوصَةٍ¹⁰

Artinya:

“Menggunakan air yang suci pada empat anggota (wudu) dengan cara tertentu”.

Semua definisi wudu yang disebutkan oleh empat ulama mazhab secara umum maknanya hampir sama, meski sebagian pendapat mewajibkan niat dan yang lain tidak mewajibkannya, namun mereka sepakat bahwa wudu yaitu membasuh anggota (wudu) dengan menggunakan air.

2. Syarat-syarat Wudu

Syarat di dalam bahasa Arab bermakna (العلامة) yakni tanda. Sedangkan secara istilah bermakna perkara yang menjadi penentu atas adanya suatu hukum, baik perkara itu di luar daripada hakikat wudu ataupun termasuk bagian darinya.¹¹ Adapun syarat wudu terbagi menjadi dua, yakni syarat wajib dan syarat sah.

a. Syarat wajib di antaranya,

- 1) Berakal, maksudnya tidak kehilangan ingatan karena gila atau tidak dalam keadaan tertidur.
- 2) Balig, yaitu umurnya sudah mencapai kedewasaan disertai dengan munculnya beberapa tanda seperti mimpi basah bagi pria dan mengalami haid bagi wanita.
- 3) Mampu untuk menggunakan air yang suci sekaligus mencukupi.
- 4) Orang yang dalam keadaan masih memiliki wudu tidak diwajibkan untuk mengulangi kembali wudunya.
- 5) Suci dari haid.
- 6) Suci dari nifas (tidak diwajibkan wudu bagi wanita yang mengalami haid maupun nifas).

¹⁰Manşūr ibn Yūnus al-Bahūtī al-Ḥanbalī, *Kasyāf al-Qinā' 'an Matan al-Iqnā'*, Juz 1 (Cet. I; t.t.p.: Wizārah al-'Adl fī al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'ūdiyyah, 1421-1429 H/ 2000-2008 M), h. 187.

¹¹Wahbah ibn Muşţafā al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Juz 1, h. 722.

7) Sempitnya waktu (salat).

Syarat-syarat ini dapat diringkas, yaitu cukup dengan mampu bagi seorang mukalaf untuk bersuci menggunakan air.¹²

b. Syarat sah di antaranya,

Menurut mazhab *Hanafiyyah*, wudu dapat dianggap sah dengan adanya tiga syarat. Adapun menurut jumhur ulama mengatakan bahwa wudu dapat dianggap sah apabila terkumpul empat syarat,¹³ yaitu,

- 1) Membasuh anggota wudu dengan meratakan air yang suci ke seluruh kulit, hingga tidak ada bagian yang tertinggal.
- 2) Menghapus apa pun yang menghalangi air sampai ke anggota wudu, seperti minyak, kotoran mata, cat kuku bagi wanita, dan lain sebagainya.
- 3) Berhentinya semua hal yang dapat menyebabkan wudu batal sebelum memulai wudu, contohnya buang air, haid, nifas, dan semacamnya.
- 4) Beragama Islam. Jumhur ulama berpendapat bahwasanya Islam termasuk syarat sah, kecuali pendapat mazhab *Hanafiyyah* (termasuk syarat wajib).¹⁴

3. Rukun-rukun wudu

Rukun wudu adalah sesuatu yang terdiri dari hakikat rukun tersebut, apabila salah satu rukunnya tidak dikerjakan, maka wudunya menjadi batal.¹⁵ Rukun wudu terbagi menjadi, yang disepakati para ulama dan yang diperselisihkan.

a. Rukun wudu yang disepakati,

- 1) Membasuh muka (wajah).
- 2) Membasuh kedua tangan hingga ke siku dengan sekali basuh.

¹²Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Juz 1, h. 389-391.

¹³Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Juz 1, h. 391-392.

¹⁴Abū Bakar ibn Mas'ūd al-Kāsānī al-Ḥanafī, *Badāi' al-Ṣināi' fī Tartīb al-Syarāi'*, Juz 1, h. 18.

¹⁵Abū Mālik Kamāl ibn al-Sayyid Sālim, *Ṣaḥīḥ Fiqh al-Sunnah wa Adillatuh wa Tawdīḥ Mazāhib al-Aimmah*, Juz 1, h. 113.

3) Mengusap kepala.

4) Membasuh kedua kaki hingga kedua mata kaki.¹⁶

b. Rukun wudu yang diperselisihkan,¹⁷

1) Niat, jumbuh fukaha selain mazhab *Hanafiyah* berpendapat bahwa niat termasuk fardu (rukun) wudu.¹⁸

2) Tertib, maksudnya adalah membasuh seluruh anggota wudu secara berurutan satu demi satu. Mazhab *Hanafiyah* dan *Mālikiyyah* mengatakan bahwa tertib adalah sunah *muakadah* bukan termasuk fardu (rukun) wudu. Adapun mazhab *Syāfi'iyah* dan *Hanābilah* mengatakan bahwa tertib termasuk fardu (rukun) wudu.¹⁹

3) *Muwālah* (berturut-turut), maksudnya adalah amalan-amalan wudu hendaknya dilakukan secara terus-menerus, tidak ada jeda waktu sebagai pemisah antara satu amalan (wudu) dengan amalan (wudu) yang lain sesuai *'urf* yang berlaku. ataupun diartikan sebagai perbuatan membasuh anggota wudu yang dilakukan secara berturut-turut sebelum basuhan anggota (wudu) yang sebelumnya kering. Mazhab *Hanafiyah* dan *Syāfi'iyah* berpendapat bahwa *muwālah* adalah sunah wudu, adapun mazhab *Mālikiyyah* dan *Hanābilah*, mengatakan bahwa *muwālah* merupakan fardu (rukun) wudu.²⁰

4) Menggosok perlahan (dengan tangan), maksudnya adalah keadaan menggerakkan tangan di atas anggota (wudu) setelah menyiram anggota (wudu) dengan air sebelum air itu kering. Sementara maksud dari tangan

¹⁶Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Juz 1, h. 366.

¹⁷Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Juz 1, h. 377.

¹⁸Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Juz 1, h. 380.

¹⁹Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Juz 1, h. 383-384.

²⁰Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Juz 1, h. 386.

adalah telapak tangan. Oleh sebab itu, tidak cukup jika menggosok kaki hanya dengan kaki yang satunya. Jumhur selain mazhab *Mālikiyyah* berpendapat bahwa perbuatan ini adalah sunah.²¹

4. Pembatal-pembatal Wudu

Kitab *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh* menjelaskan tentang perbedaan pendapat empat mazhab terhadap perkara yang membatalkan wudu adalah sebagai berikut:

a. Pembatal wudu menurut mazhab *Hanafiyyah*,

- 1) Segala sesuatu yang keluar melalui dua lubang kemaluan (dubur atau kubul) selain daripada angin yang keluar dari kubul.
- 2) Proses persalinan tanpa disertai dengan keluarnya darah.
- 3) Najis yang mengalir keluar namun ia tidak melewati salah satu dari dua lubang kemaluan (dubur atau kubul) seperti darah, nanah, muntah darah (sama atau lebih banyak dari air ludah) muntah makanan, air, *mirrah* (air empedu) atau *'alaq* (darah mengental berasal dari perut yang keluar melewati mulut).
- 4) Tidur dalam posisi miring, memegang tongkat, atau bersandar pada sesuatu.
- 5) Tidur dengan keadaan anggota tubuh bergerak sebelum tersadar (bangun).
- 6) Pingsan, gila, dan mabuk.
- 7) Tertawa terbahak-bahak bagi orang yang balig saat melaksanakan salat.
- 8) Jimak.²²

b. Pembatal wudu menurut mazhab *Mālikiyyah*,

- 1) Berbagai jenis hadas yang dikeluarkan melalui dua lubang kemaluan (dubur dan kubul).

²¹Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Juz 1, h. 387.

²²Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Juz 1, h. 437.

2) Sebab-sebab, seperti hilang akal karena tidur nyenyak, gila, mabuk, dan pingsan. Juga menyentuh lawan jenis yang disertai dengan perasaan syahwat, kecupan bibir tanpa disertai dengan syahwat (bagi suami-istri), dan menyentuh kemaluan dengan telapak tangan.

3) Adanya keraguan terhadap wudunya serta murtaḍ.²³

c. Pembatal wudu menurut mazhab *Syāfi'iyah*,

1) Apa pun yang keluar melalui salah satu dari dua lubang kemaluan (dubur dan kubul).

2) Hilang akal disebabkan gila, pingsan, atau tidur (selain tidur dengan posisi duduk).

3) Menyentuh lawan jenis selain daripada anak kecil, mahramnya, ataupun istrinya.

4) Menyentuh kemaluan.²⁴

d. Pembatal wudu menurut mazhab *Hanābilah*,

1) Apa pun yang keluar melalui salah satu dari dua lubang kemaluan (dubur dan kubul).

2) Keluarnya berbagai najis dari anggota tubuh yang lain (selain dari dua lubang kemaluan yaitu dubur dan kubul).

3) Hilangnya akal seperti gila, pingsan, mabuk, dan tidur.

4) Menyentuh dua kemaluan (dubur atau kubul).

5) Menyentuh lawan jenis dalam keadaan bersyahwat.

6) Memandikan jenazah.

7) Hal-hal yang mewajibkan mandi seperti jimak, keluarnya mani, dan masuk Islamnya orang kafir.²⁵

²³Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Juz 1, h. 438.

²⁴Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Juz 1, h. 439.

²⁵Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Juz 1, h. 440.

C. Definisi Salat, Syarat, Rukun, Wajib, dan Pembatal-Pembatalnya

1. Definisi Salat

Salat secara bahasa bermakna (الدُّعَاءُ) yaitu doa, adapun menurut istilah syariat, maka para ulama mazhab masing-masing memiliki definisi khusus di antaranya,

Salat menurut mazhab *Hanafiyyah* adalah,

أَفْعَالٌ مَّخْصُوصَةٌ مُفْتَتِحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ مُخْتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ²⁶

Artinya:

“Suatu perbuatan khusus yang diawali dengan takbir dan ditutup dengan salam”.

Menurut mazhab *Mālikiyyah* salat adalah,

عِبَارَةٌ عَنِ الدُّعَاءِ عَلَى صِفَةٍ مَّخْصُوصَةٍ²⁷

Artinya:

“Ungkapan doa yang memiliki karakteristik khusus”.

Adapun menurut mazhab *Syāfi’iyyah* bahwasanya salat adalah,

أَفْعَالٌ وَأَقْوَالٌ مُفْتَتِحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ مُخْتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ بِشَرَايِطٍ مَّخْصُوصَةٍ²⁸

Artinya:

“Suatu gerakan dan ucapan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan persyaratan khusus”.

Sementara itu, menurut mazhab *Hanābilah* bahwasanya salat secara istilah adalah,

عِبَارَةٌ عَنِ أَقْوَالٍ وَأَفْعَالٍ مَّخْصُوصَةٍ مُفْتَتِحَةٍ بِالتَّكْبِيرِ مُخْتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ²⁹

²⁶Muhammad ibn Maḥmūd ibn ‘Abd al-Karīm al-Karadrī Badr al-Dīn al-Ḥanafī, *Syarḥ Musykilāt al-Qudūrī*, Juz 1 (Cet. I; al-Kuwait: Maktabah al-Imām al-Ḍahabī, 1438 H/2017 M), h. 155.

²⁷Abū al-Ṭāhir Ibrāhīm ibn ‘Abd al-Ṣamad ibn Basyīr al-Tunūkhī al-Mahduwī, *al-Tanbīh ‘alā Mabādi’i al-Taujīh*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār ibn Hazm, 1428 H/2007 M), h. 373.

²⁸Badr al-Dīn Abū al-Faḍl Muḥammad ibn Abī Bakar al-Asadī al-Syāfi’ī, *Bidāyah al-Muḥtāj fī Syarḥ al-Minḥāj*, Juz 1 (Cet. I; Juddah: Dār al-Minḥāj li al-Nasyri wa al-Tauzī’, 1432 H/2011 M), h. 62.

²⁹Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn ‘Abdullah ibn Muḥammad ibn Mufliḥ Abū Ishāq Burhān al-Dīn, *al-Mabda’ fī Syarḥ al-Muqni’*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1418 H/1997 M), h. 263.

Artinya:

“Perkataan dan perbuatan yang memiliki karakteristik khusus, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam”.

Itulah pendapat para ulama empat mazhab dalam mendefinisikan istilah salat. Semua definisi tersebut memiliki kesamaan makna, yang secara umum mengatakan bahwasanya salat adalah doa, namun secara khusus adalah suatu amalan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

2. Syarat-syarat Salat

Mazhab *Hanafiyyah*, *Mālikiyyah*, dan *Syāfi‘iyyah* membagi syarat salat menjadi dua jenis, yaitu syarat wajib dan syarat sah.

a. Syarat-syarat wajib di antaranya,

1) Beragama Islam; Juhur ulama *Hanafiyyah*, *Mālikiyyah*, dan *Hanābilah* berpendapat bahwasanya salat tidak wajib bagi orang yang murtad, adapun menurut Imam Syafii, salat bagi orang yang murtad hukumnya wajib dan tetap harus mengganti salat yang ditinggalkannya selama dia murtad apabila kembali ke dalam Islam.

2) Berakal.

3) Balig.³⁰

b. Syarat-syarat sah di antaranya,

1) Keadaan bersih, yaitu bersihnya badan, pakaian, dan tempat (melaksanakan salat) dari segala kotoran dan najis.

2) Keadaan suci, yaitu sucinya anggota wudu dari hadas kecil maupun besar.

3) Menutup aurat, karena menutup aurat merupakan penghormatan kepada Allah Swt.

4) Menghadap kiblat.

³⁰Wizārah al-Auqāf wa al-Syu‘ūn al-Islāmiyyah, *Mausū‘ah al-Fiqhiyyah al-Quwāitīyyah*, Juz 27 (Cet. I; Miṣr: Maṭābi‘ Dār al-Ṣafwah, 1404-1427 H), h. 55-59.

- 5) Mengetahui masuknya waktu (salat). Jumhur sepakat bahwa mengetahui masuknya waktu salat cukup dengan dugaan yang akurat.³¹

3. Rukun-rukun Salat

a. Rukun salat menurut fukaha (*Mālikiyyah*, *Syāfi'iyah*, dan *Hanābilah*).

- 1) Niat.
- 2) Takbiratulihram.
- 3) Berdiri diharuskan bagi yang mampu.
- 4) Membaca surah *al-Fātiḥah*. Mazhab *Mālikiyyah* dan *Hanābilah* berpendapat bahwasanya wajib hanya bagi imam dan yang salat sendiri, adapun mazhab *Syāfi'iyah* berpendapat bahwa semua wajib membacanya.
- 5) Rukuk.
- 6) Iktidal, yaitu gerakan bangkit dari rukuk disertai dengan *tuma'ninah*.
- 7) Sujud.
- 8) Duduk antara dua sujud.
- 9) Duduk untuk tasyahud akhir.
- 10) Membaca tasyahud akhir. Pendapat mazhab *Mālikiyyah* bahwasanya membaca tasyahud akhir termasuk sunah, bukan rukun.
- 11) Selawat kepada Nabi saw. setelah membaca tasyahud akhir (pendapat mazhab *Syāfi'iyah* dan *Hanābilah*).
- 12) Salam.
- 13) *Tuma'ninah* (diam sejenak), menurut mazhab *Syāfi'iyah* dan *Hanābilah* termasuk rukun, adapun mazhab *Mālikiyyah* berpendapat bahwasanya *tuma'ninah* termasuk sunah salat.
- 14) Tertibnya rukun-rukun salat.³²

³¹Wizārah al-Auqāf wa al-Syu'ūn al-Islāmiyyah, *Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Quwaitiyyah*, Juz 27, h. 59-61.

³²Wizārah al-Auqāf wa al-Syu'ūn al-Islāmiyyah, *Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Quwaitiyyah*, Juz 27, h. 62-72.

b. Rukun salat menurut mazhab *Hanafiyyah*,

- 1) Berdiri.
- 2) Membaca ayat Al-Qur'an.
- 3) Rukuk.
- 4) Sujud.
- 5) Duduk terakhir.
- 6) Salam.³³

Perbedaan pendapat dari para ulama terkait jumlah syarat dan juga rukun dalam salat terjadi karena perbedaan pemahaman terhadap dalil dan penggunaan metode *istinbāt* yang berbeda antara mazhab yang satu dengan mazhab yang lainnya.³⁴

4. Wajib-wajib Salat

Adapun di antara wajib-wajib salat adalah:

- a. Seluruh gerakan takbir selain takbiratulihram.
- b. Membaca doa (سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمَدَهُ), khusus bagi seorang imam dan orang yang salat sendiri.
- c. Membaca doa (رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ).
- d. Membaca tasbih saat rukuk.
- e. Membaca tasbih saat sujud.
- f. Membaca doa (رَبِّ اغْفِرْ لِي) di antara dua sujud, wajib dibaca sekali.
- g. Membaca tasyahud awal.
- h. Duduk untuk tasyahud awal.³⁵

³³Wizārah al-Auqāf wa al-Syu'ūn al-Islāmiyyah, *Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Quwaitiyyah*, Juz 27, h. 72-74.

³⁴Hisma Elisa, "Peta Perbedaan Pendapat Empat Mazhab dalam Syarat dan Rukun Salat", *Skripsi*, h. 74.

³⁵Aḥmad ibn 'Abdullah ibn 'Abd al-'Azīz al-Ḥuṣain, *Da'wah al-Imām Muḥammad ibn 'Abd al-Wahāb*, (Cet. I; t.t.p: t.p., 1420 H/1999 M), h. 147.

5. Pembatal-pembatal salat

Beberapa perkara yang menjadi penyebab hilangnya keabsahan salat menurut para ulama dan dikenal dengan istilah pembatal keabsahan salat, di antaranya:

- a. Berbicara yang tidak termasuk dalam bacaan salat.
- b. Tertawa terbahak-bahak.³⁶
- c. Banyak bergerak dengan sengaja.
- d. Meninggalkan salah satu rukun atau syarat salat dengan sengaja.³⁷
- e. Makan dan minum.³⁸
- f. Berhadass.³⁹

D. Definisi Penyakit Ambeien

a. Definisi Ambeien

Ambeien adalah nama dari sebuah penyakit yang tidak asing terdengar, disebabkan karena populasi dari penderita ambeien yang banyak, sehingga tidak jarang bagi kita mendapati penderita ambeien di sekitar kita, yakni dalam lingkungan bermasyarakat.

Kata ambeien di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki sinonim yakni wasir.⁴⁰ Sementara dalam istilah medis ambeien atau wasir juga disebut sebagai hemoroid, yaitu kondisi terjadinya pelebaran dari pembuluh darah yang berlokasi di sekitar anus. Pembuluh darah anus yang melebar ini sering kali

³⁶Abdullah ibn Muḥammad al-Ṭayyār, dkk, *al-Fiqh al-Muyassār*, Juz 1 (Cet. I; al-Riyāḍ: Madār al-Waṭan li al-Nasyr, 1432 H/2011 M), h. 208-309.

³⁷Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah*, Juz 1 (Cet. III; Bairūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1397 H/1977 M), h. 273.

³⁸Ḥusain ibn ‘Audah al-‘Awāyasyah, *al-Mausū‘ah al-Fiqhiyyah al-Muyassarah fī Fiqh al-Kitāb wa al-Sunnah al-Muṭahharah*, Juz 2 (Cet. I; Dār ibn Hazm, 1423-1429 H), h. 301.

³⁹Abū Mālik Kamāl ibn al-Sayyid Sālim, *Ṣaḥīḥ Fiqh al-Sunnah wa Adillatuh wa Tauḍīḥ Mazāhib al-Aimmah*, Juz 3, h. 362.

⁴⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, h. 50.

teregang hebat, menipis, dan bahkan teriritasi.⁴¹ Adapun yang menjadi tanda utama dari penyakit ini adalah perdarahan pada rektum saat buang air besar, dan adanya benjolan di sekitar anus.⁴²

Ambeien atau wasir bukan hal yang baru terjadi di zaman ini. Di dalam kitab para ulama, penyakit ini ditulis dengan lafaz (بَوَاسِيرٌ) atau (بَاسُورٍ),⁴³ juga terkadang ditulis dengan lafaz (نَاصُورٌ) atau (نَاسُورٌ) sebagaimana yang termaktub dalam kitab *al-Majmū'*.⁴⁴ Meski demikian, maknanya tetap sama yakni penyakit wasir atau ambeien.

Adapun bukti yang menyatakan bahwa hal ini bukan merupakan penyakit yang baru terjadi, bahkan sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw., yakni sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadis dari kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang diriwayatkan oleh salah seorang sahabat yaitu 'Imrān ibn Ḥuṣain ra. bahwasanya beliau mengatakan,

كَانَتْ بِي بَوَاسِيرٌ، فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنِ الصَّلَاةِ، فَقَالَ: "صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ"⁴⁵

Artinya:

Aku menderita penyakit wasir, lalu aku bertanya kepada Nabi saw. mengenai salat. Beliau bersabda: "Salatlah kamu dengan berdiri, jika tidak mampu, maka salatlah dengan duduk, dan jika tetap tidak mampu juga, maka salatlah dengan berbaring ke arah samping". (H.R. Bukhari no. 1117)

Penyakit ini dapat muncul di dalam atau di luar lubang anus dan menimbulkan rasa nyeri yang tidak nyaman, sehingga mengganggu aktivitas sehari-

⁴¹"Penyakit Ambeien atau Wasir", *Situs Resmi Klikdokter*, <https://www.klikdokter.com/penyakit/masalah-pencernaan/ambeien/> (22 Juni 2023).

⁴²Indraswari Pitaloka, "Peran Apoteker dalam Pengobatan Wasir", *Farmasetika* 3, no. 5 (2018): h. 103.

⁴³Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Faṭḥ al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 2 (Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 1379 H), h. 585.

⁴⁴Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, Juz 2 (al-Qāhirah: Idārah al-Ṭabā'ah al-Munīriyyah, 1344-1347 H), h. 541.

⁴⁵Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3, h. 56.

hari seperti duduk, tidur, buang air besar, mengangkat beban, dan sebagainya.⁴⁶ Termasuk juga dapat mengganggu dalam proses berjalannya kegiatan ibadah bahkan yang wajib seperti salat lima waktu dan puasa di bulan Ramadan, juga ibadah-ibadah sunah lainnya seperti tawaf, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya.

Terdapat dua klasifikasi penyakitambeien yaitu:

- a. Interna; Pada kondisi ini,ambeien yang terbentuk berlokasi cukup dalam sehingga penderita tidak mampu melihat atau merasakan pelebaran pembuluh darah yang terjadi.
- b. Eksterna; Ambeien ini terbentuk dari pembuluh darah yang berlokasi lebih luar dariambeien interna. Saat mengeluarkan tinja,ambeien sering timbul keluar sehingga mudah dilihat dan dirasakan penderitanya. Ambeien eksterna biasanya menyebabkan penderita sangat tidak nyaman akibat mudahnya pembuluh darah teriritasi dan menimbulkan rasa nyeri.⁴⁷

b. Penyebab Penyakit Ambeien

Hemoroid atauambeien merupakan jaringan normal yang terdapat pada setiap orang, akan tetapi dapat menyebabkan beberapa gejala bahkan memberikan dampak ketidaknyamanan yang disebabkan karena faktor risiko, di antaranya yaitu rendahnya aktivitas fisik, tidur yang berlebihan, sembelit, kehamilan, cara buang air besar yang salah (terlalu berlebihan saat mengejan), kurangnya minum air putih, kurangnya asupan serat, faktor keturunan atau genetik, adanya tumor di dalam usus, kerusakan hati yang disebut dengan sirosis, dan obesitas.⁴⁸

⁴⁶“Penyakit Hemoroid - Tanda, Penyebab, Gejala, Cara Mengobati”, *Situs Resmi Honestdocs*, <http://www.honestdocs.id/penyakit-hemoroid/> (22 Juni 2023).

⁴⁷“Penyakit Ambeien atau Wasir”, *Situs Resmi Klikdokter*, <http://www.klikdokter.com/penyakit/masalah-pencernaan/ambeien/> (22 Juni 2023).

⁴⁸Syarifuddin Hizkia Butar-Butar, dkk, “Karakteristik Penderita Hemoroid Dari Hasil Pemeriksaan Kolonoskopi di RSUD Dr. Pirngadi Medan”, *Jurnal Kedokteran Methodis* 13, no. 1 (2020): h. 22-23.

c. Gejala Penyakit Ambeien

- a. Gejalanya yaitu terasa sakit dan sulit saat buang air besar, dubur terasa panas, adanya benjolan di dubur, dan perdarahan melalui dubur.⁴⁹
- b. Adapun tingkat keparahannya sebagai berikut:
 - 1) Tingkat satu = Buang air besar berdarah atau disertai dengan tetesan darah merah segar, biasanya karena pembengkakan atau adanya benjolan di dalam dubur.
 - 2) Tingkat dua = Terdapat benjolan yang keluar dari dubur setiap buang air besar, tetapi dapat masuk sendiri saat berhenti mengejan tanpa perlu tindakan khusus.
 - 3) Tingkat tiga = Benjolan pada dubur keluar saat mengejan dan perlu untuk memasukkannya kembali dengan bantuan dorongan dari luar karena benjolan tersebut tidak dapat masuk secara otomatis.
 - 4) Tingkat empat = Benjolan pada dubur keluar, terasa nyeri yang luar biasa, terjadi perdarahan, serta benjolan tersebut tidak dapat didorong kembali. Keadaan ini membutuhkan tindakan operasi.⁵⁰

E. Hukum Darah

Kitab *Ṣaḥīḥ Fiqh al-Sunnah* yang ditulis oleh Abū Mālik Kamāl menjelaskan bahwasanya jenis darah terbagi menjadi tiga bagian yaitu,⁵¹

9. Darah Haid

Darah haid adalah darah yang keluar dari rahim seorang wanita melalui *farj* atau kubul pada waktu-waktu tertentu. Keluarnya darah ini bukan disebabkan

⁴⁹Syarifuddin Hizkia Butar-Butar, dkk, "Karakteristik Penderita Hemoroid Dari Hasil Pemeriksaan Kolonoskopi di RSUD Dr. Pirngadi Medan", *Jurnal Kedokteran Methodis* 13, no. 1 (2020): h. 23.

⁵⁰Indraswari Pitaloka, "Peran Apoteker dalam Pengobatan Wasir", *Farmasetika* 3, no. 5 (2018): h. 103.

⁵¹Abū Mālik Kamāl ibn al-Sayyid Sālim, *Ṣaḥīḥ Fiqh al-Sunnah wa Adillatuh wa Tawdīḥ Mazāhib al-Aimmah*, Juz 1, h. 77-79.

karena suatu penyakit atau proses persalinan melainkan sebuah ketetapan Allah Swt. yang diberikan kepada para wanita.

Darah haid hukumnya najis sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 222.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ آذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۚ فإِذَا
تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Terjemahnya:

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah suatu kotoran” (najis). Maka jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.⁵²

10. Darah Manusia

Mengenai darah manusia, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama, namun pendapat yang masyhur menurut ulama ahli fikih bahwa darah manusia adalah najis. Para ulama yang berpendapat tentang kenajisan darah, berdalil sesuai dengan yang tercantum di dalam firman Allah Swt. Q.S. al-An‘ām/6: 145,

قُلْ لَا أجدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ
فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Katakanlah, “Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali (daging) hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi karena ia najis, atau yang disembelih secara fasik, (yaitu) dengan menyebut (nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa pun yang terpaksa bukan karena menginginkannya dan tidak melebihi (batas darurat), maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁵³

⁵²Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 35.

⁵³Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 147.

Berdasarkan pendapat tersebut yang mengatakan bahwa darah manusia najis, maka termasuk juga darah ambeien, dalam kitab *Fatāwā al-Lajnah al-Dāimah* mengatakan bahwa:

يَجِبُ عَلَى مَنْ خَرَجَ مِنْهُ دَمٌ بِسَبَبِ الْبَوَاسِيرِ إِلَّا سَتْنَجَاءَ وَعَسَلِيَ مَا أَصَابَ الْبَدْنَ وَالثَّوْبَ مِنْ هَذَا الْخَارِجِ
وَالْوُضُوءُ لِلصَّلَاةِ ، وَلَا يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَغْتَسِلَ ؛ لِأَنَّ هَذَا لَيْسَ حَدَثًا أَكْبَرَ⁵⁴

Artinya:

“Wajib beristinja bagi siapa yang keluar darah darinya dikarenakan wasir, dan hendaknya mencuci badan dan pakaian yang terkena (darah wasir) serta berwudu untuk melaksanakan salat, karena perkara ini tidak termasuk dari hadas besar”.

Namun ulama lainnya semacam al-Syaukānī, dan muridnya Ṣiddīq Ḥasan Khān, syekh al-Albānī, dan syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-Uṣaimin menyatakan bahwa darah manusia itu suci. Alasannya adalah sebagai berikut:

- a. Asal segala sesuatu adalah suci sampai ada dalil yang menyatakannya najis. Dan tidak diketahui jika Nabi saw. memerintahkan membersihkan darah selain pada darah haid. Padahal manusia tatkala itu sering mendapatkan luka yang berlumuran darah. Jika darah itu najis tentu Nabi saw. akan memerintahkan untuk membersihkannya.
- b. Para sahabat dulu sering melakukan salat dalam keadaan luka berlumuran darah. Mereka pun salat dalam keadaan luka tanpa adanya perintah dari Nabi saw. untuk membersihkan darah-darah tersebut.⁵⁵
- c. Penjelasan Imam al-Syaukānī tentang ayat yang menyatakan darah adalah najis. Beliau mengatakan: “Andaikan ada dalil yang menunjukkan bahwa *damīr* ‘hu’ dalam firman Allah Swt. (فَيَأْتِيهِ رِجْسٌ) kembali kepada semua yang disebutkan pada ayat tersebut yaitu bangkai, darah yang mengalir keluar, dan daging babi, maka dalil tersebut memberikan kesimpulan bahwa darah adalah najis. Namun tidak

⁵⁴Al-lajnah al-Dāimah li al-Buḥūs al-‘Ilmiyyah wa al-Iftā’, *Fatāwā al-Lajnah al-Dāimah al-Majmū‘ah al-Šāniyyah*, Juz 4 (al-Riyād: al-Idārah al-‘Āmmah li al-Ṭaba‘i, 1431 H), h. 189.

⁵⁵Abū Mālik Kamāl ibn al-Sayyid Ṣālim, *Ṣaḥīḥ Fiqh al-Sunnah wa Adillatuh wa Tawdīḥ Mazāhib al-Aimmah*, Juz 1, h. 78.

ada dalil yang menyimpulkan hal itu. Bahkan terdapat perselisihan di antara para ulama tentang apakah *ḍamīr ‘hu’* kembali kepada tiga hal tadi ataukah kembali pada yang terdekat? maka yang lebih kuat adalah *ḍamīr ‘hu’* kembali pada yang terdekat yaitu daging babi dikarenakan *ḍamīr* dalam bentuk mufrad.⁵⁶

11. Darah Daging Hewan

Hukum darah hewan terkhusus dalam pembahasan ini adalah hewan yang dimakan dagingnya seperti darah sapi, kambing, ayam, dan lain sebagainya. Dalam hal ini tidak ada dalil yang menunjukkan kenajisan darah tersebut, sehingga hukumnya dikembalikan kepada hukum asal, yaitu suci.⁵⁷



⁵⁶Muḥammad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn ‘Abdullah al-Syaukānī, *al-Darārī al-Muḍīyyah Syarḥ al-Darar al-Baḥiyyah*, Juz 1 (Cet. I; t.t.p.: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1407 H/1987 M), h. 32.

⁵⁷Abū Mālik Kamāl ibn al-Sayyid Sālim, *Ṣaḥīḥ Fiqh al-Sunnah wa Adillatuh wa Tauḍīḥ Mazāhib al-Aimmah*, Juz 1, h. 79.

BAB III
TINJAUAN UMUM TENTANG MAZHAB *MĀLIKIYYAH* DAN MAZHAB
SYĀFI'IIYYAH

A. *Biografi Imam Malik*

1. Kelahiran dan Pertumbuhan

Imam Malik adalah imam kedua dari empat imam mazhab. Nama lengkap Imam Malik adalah Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn Abī 'Āmir ibn al-Ḥārīs ibn Gaimān ibn Khuṣail ibn 'Amr ibn al-Ḥārīs ibn 'Auf ibn Mālik ibn Zaid ibn Syaddād ibn Zur'ah. Keluarga Imam Malik berasal dari kabilah *Ẓū Ashbah*, sebuah suku di sekitar kota Himyar, di negeri Yaman.¹

Abū 'Āmir (kakek Imam Malik) berpindah ke kota Madinah di masa Nabi saw. sehingga para sejarawan memasukkannya ke dalam golongan sahabat Nabi saw. Anas ibn Mālik (ayahanda Imam Malik) sendiri merupakan generasi tabiin, yaitu generasi yang bertemu dengan para sahabat Nabi saw., bahkan disebutkan bahwa dia adalah salah satu di antara ulama besar tabiin. Imam Malik memiliki *kunyah* (julukan) yaitu Abu 'Abdullah, diambil dari nama putranya; Abdullah.²

Ibunda Imam Malik bernama 'Āliyah bint Syarīk al-Aẓdiyyah. Imam Malik ibn Anas dilahirkan di kota Madinah. Menurut riwayat yang kuat, beliau dilahirkan pada tahun 93 H/712 M, beliau lahir bertepatan dengan tahun wafatnya sahabat yang mulia Anas ibn Mālik. Adapun wafatnya beliau pada tahun 179 H/798 M.³

Imam Malik di karuniai usia yang panjang, mendekati 90 tahun. Selama kurang lebih 40 tahun hidup di bawah era Bani Umayyah dan 47 tahun di masa awal

¹Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uṣmān al-Ẓahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Juz 8 (Cet. I; Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1985), h. 49.

²Wildan Jauhari, *Biografi Imam Malik*, (Cet. I; Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), h. 27.

³Wildan Jauhari, *Biografi Imam Malik*, h. 27.

Bani ‘Abbasiyyah. Imam Malik mengalami lima sirkulasi kekhalifahan Bani ‘Umayyah, yaitu al-Walīd ibn ‘Abd al-Mālik, Sulaimān ibn ‘Abd al-Mālik ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Azīz, Yazīd ibn Abd al-Mālik, dan Hisyām ibn ‘Abd al-Mālik. Sedangkan dari Bani ‘Abbasiyyah, Imam Malik mengalami masa kepemimpinan Abū al-‘Abbās, Abū Ja’far al-Mansūr, al-Mahdī, al-Hādī, dan Harun al-Rasyīd.⁴

2. Menuntut Ilmu

Imam Malik dikenal sangat sabar saat menuntut ilmu, beliau sering menemui kesulitan dan penderitaan. Ibn al-Qāsim mengatakan bahwa ada banyak penderitaan Imam Malik selama menuntut ilmu, salah satunya ia pernah terpaksa harus memotong kayu atap rumahnya kemudian dijual di pasar.⁵

Imam Malik juga sudah dikenal sejak masa kanak-kanaknya sebagai ulama dan guru dalam pengajaran Islam. Kakeknya merupakan ulama hadis yang terkenal dan dipandang sebagai perawi hadis yang hidup sampai Imam Malik berusia sepuluh tahun. Imam Malik pun sudah mulai bersekolah pada saat itu, dan hingga dewasa beliau terus menuntut ilmu.⁶

3. Guru dan Murid

Guru-guru Imam Malik di antaranya adalah al-Imām ibn Syahāb al-Zuhrī, al-Imām Ja’far al-Ṣādiq, Ibn Harmaz, Abū Zanād, Nāfi’ ibn ‘Abdurrahman, Rabī’ah Muḥassan, Ibn Syahāb, al-Anṣārī, Yaḥyā ibn Sa’īd, Sa’īd al-Maqbarī, ‘Āmir ibn ‘Abdullah ibn Zubair, Ibn al-Munkadir, ‘Abdullah ibn Dīnār, dan lain-lain.⁷

Sementara itu, murid-murid yang mengambil ilmu dari beliau, di antaranya Abū Ayyūb Sulaimān ibn Bilāl Qāḍī Bagdād, Abū ‘Abdurrahman ‘Abdullah ibn al-

⁴Muchlis M Hanafi, *Biografi Lima Imam Madzhab*, Juz 2 (Cet. I; Tangerang, Lentera Hati, 2013), h. 13.

⁵Abdullah Musthofa al-Maraghi, *Pakar-pakar Fiqih Sepanjang Sejarah*, (Cet. I; Yogyakarta: LPPSM, 2000), h. 79.

⁶Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Madzhab*, h. 110.

⁷Muḥammad Naṣr al-Dīn Muḥammad ‘Uwaiḍah, *Faṣl al-Khiṭāb fī al-Zuhd wa al-Raqā’iq wa al-Ādāb*, Juz 1 (t.t.p.: t.p., t.th.), h. 801.

Mubārak, ‘Abdurrahman ibn Mahdī al-‘Anbarī, al-Basrī al-Muḥaddas, al-Walīd ibn Muslim ibn al-Sāib al-Dimasyqī, Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Yaḥyā ibn Bukair al-Tamīmī al-Naisabūrī, ‘Abdurrahman ibn al-Qāsim, ‘Abdullah ibn Wahab, Asyhab ibn ‘Abd al-‘Azīz al-Qaisī, Asad ibn al-Furāt, ‘Abd al-Malik ibn ‘Abd al-‘Azīz al-Mājisīyūn, Ibn ‘Abī Iyās Abū al-Ḥasan al-Kharsānī, Ibn al-Walīd al-Ḥamīrī, dan masih banyak lagi termasuk salah satunya juga adalah Muḥammad ibn Idrīs al-Syāfi‘ī.⁸

4. Karya-karya

Imam Malik memiliki beberapa karya tulis yang terkenal di kalangan umat Islam. Karya pertama beliau adalah *al-Muwattaʿa*’ (kitab hadis sahih dan amalan-amalan penduduk Madinah yang berkaitan dengan fikih). Kemudian setelahnya ada kitab *al-Sirr*, dan beberapa risalah di antaranya, *Risālah fī al-Qadār*, *Risālah fī al-Nujūm*, *Risālah fī al-‘Aqdiyyah*, *Risālah ilā Abī Gassān Muḥammad ibn Muṭarrif*, *Risālah Kitāb al-Sirr*, dan *Risālah ilā al-Rasyīd*.⁹

5. Perkembangan Mazhab

Mazhab Imam Malik tersebar sangat luas, di antaranya Hijas, Mesir, Basra, Tunisia, Sudan, hingga Andalusia. Mazhab ini juga sempat berkembang pesat di Baghdad, namun 400 tahun setelah itu mulai kembali melemah. Hijas yaitu negeri asal Imam Malik tempat beliau lahir sekaligus tumbuh, belajar, hingga beliau pun juga wafat di sana, tentu saja sebagai basis pendukung mazhab Imam Malik. Meski begitu, mazhab ini juga mengalami pasang surut. Suatu riwayat pernah menyebutkan bahwa ketika di Madinah, mazhab ini sempat tidak memiliki pengikut sama sekali, namun tatkala Ibn Farhun yang menjadi pemimpin, mazhab ini kembali berkembang di Hijas, yaitu pada tahun 793 H.

⁸Abū al-Faḍl Muslim ibn ‘Alī al-Dimasyqī, *al-Furūq al-Fiqhiyyah*, (Cet. I; Lībiyā: Dār al-Hikmah, 2007), h. 31.

⁹Pakih Sati, *Jejak Hidup dan Keteladanan Imam 4 Mazhab*, (Yogyakarta: Kana Media, 2014), h. 126-127.

Sementara di Mesir, mazhab Imam Malik dapat berkembang berkat murid-murid beliau. Ahli sejarah berbeda pendapat terkait siapa yang menjadi pembawa mazhab tersebut pertama kali ke Mesir. Sebagian mengatakan Ibn al-Qāsim, dan yang lain mengatakan ‘Usmān ibn al-Hakam. Pastinya mazhab ini pun terus hidup dan berkembang di Mesir sampai Imam Syafii datang dan bermukim di sana.

Adapun di Tunisia, sampai saat ini mazhab Imam Malik masih menjadi mazhab mayoritas. Salah satu riwayat menyebutkan tentang perkembangan mazhab ini di Tunisia sampai Asad ibn al-Furāt datang dan menyebarkan mazhab *Hanafiyyah*. Namun ketika Ibn Badis muncul, dia mengajak penduduk Tunisia dan negeri-negeri yang ada di sekitarnya untuk kembali mengikuti mazhab Imam Malik. Sejak tahun 200 H, mazhab Imam Malik pun menjadi mazhab yang dominan di Andalusia, Ziyād ibn ‘Abdurrahman diyakini sebagai orang yang menyebarluaskan mazhab ini di wilayah tersebut. Ketika beliau dan beberapa orang penduduk yang berasal dari Andalusia menunaikan haji ke Mekah, yaitu pada masa kekhalifahan Hisyām ibn ‘Abdurrahman, dia bertemu dengan Imam Malik dan ketika pulang ke negerinya, Ziyād pun menyebarkan mazhab *Mālikiyyah* dan menyebutkan keutamaan imamnya. Olehnya itu, mazhab *Mālikiyyah* menyebar secara cepat di sana.¹⁰

6. Metode Istinbat Hukum

a. Al-Qur’an

Usul pertama dalam mazhab *Mālikiyyah* adalah Al-Qur’an, beliau menentukan hukum pada Al-Qur’an berdasarkan kejelasan dan mengedepankan nas-nasnya serta makna yang terkandung di dalamnya.¹¹

b. Sunah

¹⁰Pakih Sati, *Jejak Hidup dan Keteladanan Imam 4 Mazhab*, h. 125.

¹¹Abū al-Faḍl al-Qāḍī Iyād ibn Mūsā al-Yaḥsubī, *Tartīb al-Madārik wa Taqrīb al-Masālik*, Juz 1 (Cet. I; al-Magrib: Maṭba‘ah Faḍālah, 1965), h. 87.

Usul kedua dalam mazhab *Mālikiyyah* adalah hadis. dalam menentukan hukum padanya, Imam Malik mengikuti cara yang dilakukan dalam menentukan hukum di dalam Al-Qur'an. Beliau mengutamakan makna yang terkandung di dalamnya daripada *zāhir* dari hadis itu sendiri. Hadis yang diterima di dalam usul ini yaitu *mutawātir*, *masyhūr*, dan *aḥād*.¹² Juga termasuk *khabr* (hadis) *mursal*.¹³

c. Ijmak

Usul yang ketiga dalam mazhab *Mālikiyyah* adalah ijmak. Ijmak menjadi usul jika di dalam sebuah masalah tidak ditemukan nas yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunah bertepatan dengan ditemukannya ijmak.¹⁴

d. Kias

Usul keempat dalam mazhab *Mālikiyyah* adalah kias, hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Rusyd dalam kitabnya *al-Muqaddimāt al-Mumahhidāt* bahwasanya,

وَأَمَّا الْإِسْتِنْبَاطُ وَهُوَ الْقِيَاسُ فَالْتَّعَبُّدُ بِهِ جَائِزٌ فِي الْعَمَلِ وَاجِبٌ فِي الشَّرْعِ¹⁵

Artinya:

“Adapun metode istinbat yaitu kias (analogi), maka beribadah dengannya dibolehkan sesuai akal dan wajib menurut syariat”.

e. Amalan Ahli Madinah

Usul kelima dalam mazhab *Mālikiyyah* adalah amalan ahli Madinah. Amalan ahli Madinah adalah usul yang dikhususkan oleh Imam Malik hanya di dalam mazhabnya.¹⁶

f. Perkataan Sahabat

¹²Abū al-Faḍl al-Qāḍī Iyād ibn Mūsā al-Yaḥsubī, *Tartīb al-Madārik wa Taqrīb al-Masālik*, Juz 1, h. 87.

¹³Ibn al-Qaṣṣār al-Mālikī, *al-Muqaddimah fī Uṣūl al-Fiqh*, (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424H/2003 M), h. 27.

¹⁴Ibn al-Qaṣṣār al-Mālikī, *al-Muqaddimah fī Uṣūl al-Fiqh*, h. 22.

¹⁵Abū al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd al-Qurṭubī, *al-Muqaddimāt al-Mumahhidāt*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Garb al-Islāmī, 1408 H/1988 M), h.33.

¹⁶Ibn al-Qaṣṣār al-Mālikī, *al-Muqaddimah fī Uṣūl al-Fiqh*, h. 28.

Usul keenam dalam mazhab *Mālikiyyah* adalah perkataan sahabat. namun dalam usul ini, Imam Malik memberi syarat untuk menggunakannya, yakni ketika tidak ada perselisihan pendapat padanya.¹⁷

g. *Syar‘u Man Qablanā*

Usul ketujuh dalam mazhab *Mālikiyyah* adalah *syar‘u man qablanā*. Usul ini bermakna hukum syariat yang berlaku kepada umat sebelum Islam dan termaktub dalam nas-nas Al-Qur‘an dan hadis tanpa adanya dalil yang menghapus hukum tersebut.¹⁸

h. *Al-Maṣālih al-Mursalah*

Usul kedelapan dalam mazhab *Mālikiyyah* adalah *al-Maṣālih al-Mursalah*, yaitu adanya maslahat mutlak dan selama tidak bertentangan dengan nas dan ijmak. Usul ini menjadi usul yang khusus di dalam mazhab *Mālikiyyah*.¹⁹

i. Istihsan

Usul kesembilan dalam mazhab *Mālikiyyah* adalah istihsan, maksudnya adalah perkataan yang paling kuat di antara dua dalil usul yang bertentangan.²⁰

j. *Sadd al-Zarāi‘*

Usul yang kesepuluh dalam mazhab *Mālikiyyah* adalah *sadd al-zarāi‘*, di dalam kitab *Taqrīb al-Wusūl* dikatakan bahwa maknanya adalah mengatasi unsur keburukan dengan memotong wasilahnya.²¹

k. *Istiṣhāb*

¹⁷Abū al-‘Abbās Syahāb al-Dīn Aḥmad ibn Idrīs ibn ‘Abdurraḥman al-Mālikī, *Syarḥ Tanqīh al-Fuṣūl*, (Cet. I; t.t.p.: Syarikah al-Ṭabā‘ah al-Fanniyyah al-Muttaḥidah, 1393 H/1973 M), h. 335.

¹⁸Ibn al-Qaṣṣār al-Mālikī, *al-Muqaddimah fī Uṣūl al-Fiqh*, h. 42.

¹⁹Abū al-‘Abbās Syahāb al-Dīn Aḥmad ibn Idrīs ibn ‘Abdurraḥman al-Mālikī, *Syarḥ Tanqīh al-Fuṣūl*, h. 394.

²⁰Abū al-‘Abbās Syahāb al-Dīn Aḥmad ibn Idrīs ibn ‘Abdurraḥman al-Mālikī, *Syarḥ Tanqīh al-Fuṣūl*, h. 451.

²¹Abū al-Qāsim Muḥammad ibn Aḥmad ibn Juzai al-Kalbī al-Garnāṭī al-Mālikī, *Taqrīb al-Wuṣūl ilā ‘Ilm al-Uṣūl*, (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424 H/2003 M), h. 192.

Usul yang kesebelas dalam mazhab *Mālikiyyah* adalah *istiṣhāb*, yaitu menjadikan hukum yang sudah ada sebelumnya tetap menjadi hukum hingga sekarang sampai ada dalil yang menunjukkan adanya perubahan.²²

B. *Biografi Imam Syafii*

1. Kelahiran dan Pertumbuhan

Nama asli Imam Syafii adalah Abū ‘Abdullah Muḥammad ibn Idrīs ibn ‘Abbās ibn ‘Usmān ibn Syāfi’ī ibn al-Sā’ib ibn ‘Ubaid ibn ‘Abd Yazīd ibn Hāsyim ibn al-Muṭālib ibn ‘Abd Manāf ibn Quṣay ibn Kilāb ibn Murrāh ibn Ka‘ab ibn Lu‘ay ibn Gālib ibn Fihr ibn Mālik ibn al-Nadr ibn Kinānah. Nasab Imam Syafii bertemu dengan nasab Nabi Muhammad saw. pada salah seorang kakek beliau yaitu ‘Abd Manaf ibn Quṣay.²³ Beliau digelari *Nāṣir al-Ḥadīs* yang berarti “Pembela hadis”. Gelar tersebut diberikan kepadanya lantaran beliau senantiasa membela hadis Rasulullah saw. serta berkomitmen dalam mengikutinya.²⁴ Beliau lahir di kota Gaza, Palestina pada tahun 150 H. Ayah beliau yang bernama Idris meninggal sewaktu ia masih muda, beliau pun diasuh oleh ibunya yang bernama Fāṭimah bint ‘Abdullah al-Azdiyyah.²⁵

Tatkala Imam Syafii mulai menginjak usia dua tahun, ibunya membawanya ke tempat asal nasab keluarganya yaitu Makkah. Beliau tumbuh dan besar di kota yang mulia itu. Beliau juga mulai mempelajari panahan hingga ia menjadi yang paling mahir di antara teman sebayanya, bahkan ia mampu melesatkan sembilan anak panah tepat sasaran dari sepuluh anak panah yang ia lontarkan. Imam Syafii

²²Abū al-Qāsim Muḥammad ibn Aḥmad ibn Juzai al-Kalbī al-Garnāṭī al-Mālikī, *Taqrīb al-Wuṣūl ilā ‘Ilm al-Uṣūl*, h. 191.

²³Yūsuf ibn ‘Abd al-Bārr al-Qutubī, *al-Intiqā’ fī Faḍāil al-Ṣalāṣah al-Aimmah al-Fuqaha*, (al-Qāhirah: Maktabah al-Quds, 1931), h. 66.

²⁴Muhammad ibn Abdul Wahhab al-Aqil, *biografi Imam al-Syafii*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Imam al-Syafii, 2005), h. 2.

²⁵Aḥmad ibn ‘Alī ibn al-Ḥajar al-Asqalānī, *Tawālī al-Ta’sīs*, (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1986), h. 50.

lalu mempelajari bahasa Arab sampai benar-benar menguasainya, kemudian beliau mulai menyukai dan mendalami ilmu fikih hingga menjadi pemimpin dalam bidang tersebut pada zamannya.²⁶

2. Menuntut Ilmu

Ismā'īl ibn al-Hibāl al-Himyārī mengatakan bahwa Imam Syafii adalah seorang yang mulia, beliau bahkan mempelajari bahasa Arab, *balāghah*, dan *syā'ir* semasa kecilnya. Imam Syafii kecil dahulu sering keluar menuju pemukiman orang-orang Badui dan mempelajari sastra Arab dari para penduduknya. Sampai pada suatu ketika beliau didatangi oleh seorang pria Badui, lantas pria Badui tersebut bertanya kepada Imam Syafii tentang bagaimana pendapat beliau mengenai seorang wanita yang haid kemudian suci kembali pada hari yang sama. Imam Syafii menjawab dengan mengatakan “tidak tahu” sehingga pria Badui itu langsung menanggapi jawaban beliau dengan mengatakan bahwa kemuliaan itu (dengan mengatakan “saya tidak tahu”) lebih pantas daripada perbuatan sunah (dengan menjawab pertanyaannya tadi). Imam Syafii kemudian mengatakan kepadanya: “itulah yang saya inginkan, dan saya akan berazam untuk berpegang kepada kemuliaan tersebut. Hanya kepada Allah Swt. aku memohon taufik”.

Selang beberapa waktu beliau pergi menuju majelis Imam Malik di Madinah. Imam Syafii terus menimba ilmu di hadapan imam Malik hingga beliau wafat. Setelah wafatnya Imam Malik, Imam Syafii melanjutkan perjalanan menuntut ilmunya ke negeri Yaman.²⁷

Imam Syafii menceritakan tentang dirinya: “Aku adalah seorang anak yatim, lalu aku pun diasuh oleh ibuku. Ibuku ini tidak memiliki sesuatu untuk diberikan kepada syekh yang mengajariku. Akan tetapi guruku tersebut tetap rida

²⁶Muhammad ibn Ahmad ibn ‘Usmān al-Žahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Juz 10, h. 6.

²⁷Abū Nu‘aim Ahmad ibn ‘Abdullah al-Asfahānī, *Hilyah al-Auliya’ wa Ṭabaqāt al-Aṣfiya’*, Juz 9 (Miṣr: Maṭba‘ah al-Sa‘ādah, 1394 H/1974 M), h. 80.

ketika aku belajar dan kebersamai dirinya. Tatkala aku telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an, aku mulai duduk di masjid dan mengikuti majelis ilmu para ulama. Aku juga mulai menghafal hadis atau pembahasan lain".²⁸

3. Guru dan Murid

Ketika tinggal di Makkah Imam Syafii berguru kepada seorang mufti Makkah yaitu Muslim ibn Khālid al-Zanjī, Dāwud ibn 'Abdurrahman al-'Attār, kemudian kepada paman beliau, Muhammad ibn 'Alī ibn Syāfi'ī, Sufyān ibn 'Uyainah, 'Abdurrahman ibn Abū Bakar al-Mālikī, Sa'īd ibn Sālim dan Fuḍail ibn 'Iyād serta lainnya. Ketika beliau sampai di kota Madinah untuk menuntut ilmu, beliau bermajelis di halakah Imam Malik, Ibrāhīm ibn Abī Yaḥyā, 'Abd al-'Azīz al-Darāwardī, 'Aṭaf ibn Khālid, Ismā'īl ibn Ja'fār serta para syekh yang sezaman dengan mereka. Setelah wafatnya Imam Malik, Imam Syafii kemudian menuju negeri Yaman dan belajar kepada Muṭarrif ibn Māzin, Hisyām ibn Yūsuf dan yang lainnya. Setibanya di kota Baghdad, Imam Syafii banyak mengambil faidah ilmu dari Muḥammad ibn al-Ḥasan, seorang fakih negeri Irak. Beliau selama di Baghdad juga menimba ilmu dari Ismā'īl ibn 'Ulayyah, Abd al-Wahhāb al-Saqafi dan yang lainnya.²⁹

Adapun murid-murid beliau di antaranya adalah al-Ḥāmidī, Abū 'Ubaid al-Qāsim ibn Sallām, Aḥmad ibn Ḥanbāl, Sulaimān ibn Dāwud, Abū Ya'qūb al-Buwaitī, Abū Ṣaur Ibrāhīm ibn Khālid al-Kalbī, Ḥarmalah ibn Yaḥyā, Yaḥyā ibn Abī al-Jārūd al-Makkī, 'Abd al-'Azīz al-Makkī, Aḥmad ibn Abī Syuraiḥ al-Rāzī, Ibrāhīm ibn Muḥammad al-Syāfi'ī yang merupakan kemenakannya, Ishāq ibn Rāhawaih, dan masih banyak lagi.³⁰

²⁸Abū Nu'aim Aḥmad ibn 'Abdullah al-Asfahānī, *Ḥilyah al-Auliya' wa Ṭabaqāt al-Aṣfiya'*, Juz 9, h. 73.

²⁹Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Usmān al-Ḍahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Juz 10, h. 6-7.

³⁰Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Usmān al-Ḍahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Juz 10, h. 7-8.

4. Karya-karya

Adapun di antara karya-karya Imam Syafii di antaranya adalah kitab terkenal dalam karyanya yang pertama yaitu *al-Umm*, kemudian kitabnya yang juga cukup terkenal adalah *al-Risālah*, kitab *Imla' al-Ṣagīr*, kitab *al-Amāl al-Kubrā*, *Mukhtaṣar al-Buwaiṭī*, *Mukhtaṣar al-Muzānī*, kitab *Jizyah* dan lain sebagainya.

5. Perkembangan Mazhab

Pada tahun 189 H, Imam Syafii kembali ke Mekkah setelah berguru kepada Muḥammad ibn Ḥasan al-Syaibānī tentang fikih dan usul fikih. Ketika berada di Mekkah, Imam Syafii berperan aktif di bidang pendidikan dan fatwa, beliau membuka pengajian rutin di salah satu sudut masjid al-Haram. Karena hal itulah banyak orang dari penjuru dunia yang datang untuk mengambil ilmu darinya dan menyebabkan namanya terkenal di berbagai penjuru negeri.³¹

Pada tahun 195 H, Imam Syafii berangkat ke Baghdad untuk mengajarkan mazhabnya yang telah dibentuk selama di Mekkah.³² Lalu pada akhir tahun 199 H, beliau berangkat ke Mesir untuk menyebarkan mazhabnya. Salah satu penyebab utama tersebarnya mazhab Imam Syafii di Mesir adalah karena kursi hakim diberikan kepada ulama yang bermazhab *Syāfi'iyah*, sehingga ketika memutuskan suatu hukum maka akan merujuk pada kitab-kitab mazhab *Syāfi'iyah*.³³

6. Metode Istinbat Hukum

a. Al-Qur'an

Usul yang pertama di dalam mazhab *Syāfi'iyah* adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan usul dari segala usul, sumber dari segala sumber, dan tidak ada

³¹Teuku Khairul Fazli, *Sejarah Perkembangan Mazhab Syafi'i Dari Generasi Salaf Hingga Khalaf*, (Cet. I; Kuningan Jakarta Sekatan: Rumah Fikih Publishing, 2020), h. 7.

³²Teuku Khairul Fazli, *Sejarah Perkembangan Mazhab Syafi'i Dari Generasi Salaf Hingga Khalaf*, h. 10.

³³Teuku Khairul Fazli, *Sejarah Perkembangan Mazhab Syafi'i Dari Generasi Salaf Hingga Khalaf*, h. 11.

satu pun sumber di dalam agama Islam melainkan merujuk kepada Al-Qur'an sebagai sumber utamanya.

b. Sunah

Usul yang kedua di dalam mazhab *Syāfi'iyah* adalah sunah. Sunah merupakan penjelas dan perinci dari Al-Qur'an. Mazhab *Syāfi'iyah* terkadang menjadikan sunah dan Al-Qur'an berada di dalam tingkatan yang sama. Hal tersebut sebagaimana yang termaktub di dalam kitab *al-Umm*,

وَالْعِلْمُ طَبَقَاتٌ شَتَّى الْأُولَى الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ إِذَا تَبَيَّنَتِ السُّنَّةُ ثُمَّ الثَّانِيَةُ الْإِجْمَاعُ فِيمَا لَيْسَ فِيهِ كِتَابٌ وَلَا سُنَّةٌ³⁴

Artinya:

“Ilmu itu bertingkat-tingkat, yang pertama al-Kitab (Al-Qur'an) dan sunah yang *sābit* (sahih) kemudian ijmak di dalam sebuah masalah tidak ditemukan nas yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunah”.

Mereka juga terkadang menjadikan keduanya berada di tingkatan yang berbeda, yakni menempatkan Al-Qur'an di tingkatan pertama dan sunah di tingkatan kedua. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mereka bermaksud menjelaskan bahwa sunah adalah penjelas dan perinci dari Al-Qur'an saat mereka menempatkan keduanya berada di dalam tingkatan yang sama, sedangkan saat mereka menempatkan keduanya di tingkatan yang berbeda mereka bermaksud menjelaskan bahwa Al-Qur'an didahulukan atas sunah pada tingkatan pendalilan.

c. Ijmak

Usul ketiga di dalam mazhab *Syāfi'iyah* adalah ijmak. Ijmak menjadi usul jika di dalam sebuah masalah tidak ditemukan nas yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunah. Imam Syafii telah menentukan bahwa ijmak adalah usul dalil yang ketiga setelah Al-Qur'an dan sunah. Beliau beristidlal dengan firman Allah swt. dalam Q.S. al-Nisā'/4:115,

³⁴Muhammad ibn Idrīs al-Syāfi'ī, *al-Umm*, Juz 7 (Cet. II; Bairūt: Dār al-Fikr, 1403 H/1983 M), h. 280.

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ
وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Terjemahnya:

Siapa yang menentang Rasul (Nabi Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dalam kesesatannya dan akan Kami masukkan ke dalam (neraka) jahanam. Itu seburuk-buruk tempat kembali.³⁵

Adapun di antara perkataan beliau tentang penetapan ijmak sebagai usul dalil ketiga adalah,

وَالِاتِّبَاعُ كِتَابٍ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فَسُنَّةٌ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ فَقَوْلُ عَامَّةٍ مِنْ سَلَفِنَا لَا نَعْلَمُ لَهُ مُخَالَفًا³⁶

Artinya:

“Dan itibak itu adalah itibak kepada kitab (Al-Qur’an), jika tidak ada di dalam kitab maka kepada sunah, dan apabila tidak ada di dalam sunah maka kepada kesepakatan ulama pendahulu kita yang tidak ditemukan padanya perbedaan pendapat”.

d. Perkataan/Pendapat Para Sahabat

Usul keempat di dalam mazhab *Syāfi‘iyyah* adalah perkataan para sahabat.

Hal tersebut sejalan dengan perkataan Imam Syafii di dalam kitabnya,

إِنَّمَا الْحُجَّةُ فِي كِتَابٍ ، أَوْ سُنَّةٍ ، أَوْ أَثَرٍ عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ³⁷

Artinya:

“Hujah itu ada pada kitab (Al-Qur’an), atau sunah, atau *aṣar* (perkataan) dari sebagian sahabat Nabi Muhammad saw.”.

Apabila di dalam sebuah masalah para sahabat berbeda pendapat, maka mazhab *Syāfi‘iyyah* memilih salah satu pendapat yang mereka anggap paling sesuai dengan Al-Qur’an, sunah, dan ijmak kemudian yang paling sesuai dengan kias. Hal tersebut sebagaimana yang termaktub di dalam kitab *al-Risālah*,

نَصِيرٌ مِنْهَا إِلَىٰ مَا وَافَقَ الْكِتَابَ أَوْ السُّنَّةَ أَوْ الْإِجْمَاعَ أَوْ كَانَ أَصَحَّ فِي الْقِيَاسِ³⁸

Artinya:

³⁵Kementerian Agama R.I., *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 97.

³⁶Muhammad ibn Idrīs al-Syāfi‘ī, *al-Umm*, Juz 1, h. 179.

³⁷Muhammad ibn Idrīs al-Syāfi‘ī, *al-Umm*, Juz 2, h. 31.

³⁸Muhammad ibn Idrīs al-Syāfi‘ī, *al-Risālah*, (Cet. I; Miṣr: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalībī wa al-Aulād, 1357 H/1938 M), h. 597.

“Kami memilih salah satu darinya (pendapat para sahabat) yang sesuai dengan kitab (Al-Qur’an), atau sunah, atau ijmak, atau yang paling benar dari salah satunya secara kias”.

e. Kias

Usul kelima di dalam mazhab *Syāfi’iyyah* adalah kias. Kias digunakan apabila terdapat suatu masalah yang belum ditemukan dalilnya di dalam Al-Qur’an, sunah, ijmak, dan perkataan para sahabat. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Imam Syafii di dalam kitabnya *al-Risālah*,

وَإِذَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ بِعَيْنِهِ طَلَبُ الدَّلَالَةِ عَلَى سَبِيلِ الْحَقِّ فِيهِ بِالْإِجْتِهَادِ وَالْإِجْتِهَادِ الْقِيَاسِ³⁹

Artinya:

“Dan apabila di dalam suatu permasalahan seorang fakih tidak dapat menemukan dalil setelah sebelumnya telah berusaha untuk mencarinya dengan cara yang benar, maka dia berijtihad di dalam permasalahan tersebut, dan ijtihad itu adalah kias.”

Imam Syafii menegaskan kedudukan kias sebagai tingkatan dalil yang termaktub dalam kitab yang sama,

وَجِهَةُ الْعِلْمِ بَعْدَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَالْإِجْمَاعِ وَالْأَثَارِ وَمَا وَصَفْتُ مِنَ الْقِيَاسِ عَلَيْهَا⁴⁰

Artinya:

“Sumber ilmu setelah kitab (Al-Qur’an), sunah, ijmak, dan *aṣṣār* (perkataan sahabat) adalah apa yang telah aku sifatkan sebagai kias”.

³⁹Muḥammad ibn Idrīs al-Syāfi’ī, *al-Risālah*, h. 477.

⁴⁰Muḥammad ibn Idrīs al-Syāfi’ī, *al-Risālah*, h. 508.

BAB IV

**ANALISIS PANDANGAN ANTARA MAZHAB *MĀLIKIYYAH* DAN
MAZHAB *SYĀFI'YYAH* TERHADAP KEABSAHAN SALAT BAGI
PENDERITA AMBEIEN**

A. Keabsahan Salat dalam Mazhab *Mālikiyyah* bagi Penderita Ambeien

Syarat melaksanakan salat di dalam mazhab *Mālikiyyah* terbagi menjadi tiga bagian, pertama yaitu syarat wajib, kedua syarat wajib sekaligus syarat sah, dan yang ketiga adalah syarat sah saja.¹ Syarat yang paling berpengaruh terhadap pembahasan ini adalah syarat sah salat. Adapun fokus penelitian ini terdapat pada syarat sah salat, yakni taharah dari najis dan taharah dari hadas, baik itu hadas yang besar maupun hadas yang kecil. Sebagaimana yang dinukil oleh al-Ḥājjah Kaukab ‘Ubaid di dalam kitabnya,

فَلَوْ صَلَّى مُحَدَّثًا أَوْ طَرَأَ الْحَدَثُ فِي الصَّلَاةِ وَلَوْ سَهْوًا بَطَلَتْ الصَّلَاةُ²

Artinya:

“Apabila seorang salat dalam keadaan berhadas atau berlangsungnya hadas saat melaksanakan salat, maka meskipun dia lupa, batal salatnya”.

Dalil yang dikemukakan al-Ḥājjah yakni hadis tentang tidak diterimanya salat tanpa bersuci yang diriwayatkan oleh salah seorang sahabat yakni ‘Abdullah ibn ‘Umar ra. yang termaktub di dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طُهُورٍ وَلَا صَدَقَةٌ مِنْ غُلُولٍ³

Artinya:

“Tidaklah diterima salat tanpa bersuci, tidak pula sedekah dari *ghulūl* (harta haram)”. (H.R. Muslim no. 224)

¹Al-Ḥājjah Kaukab ‘Ubaid, *Fiqh al-‘Ibādāt ‘alā al-Maḏhab al-Mālikī*, h. 130.

²Al-Ḥājjah Kaukab ‘Ubaid, *Fiqh al-‘Ibādāt ‘alā al-Maḏhab al-Mālikī*, h. 132.

³Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, h. 204.

Salah satu cara taharah dari hadas yang menjadi fokus penelitian ini adalah berwudu, dikarenakan wudu adalah cara taharah dari hadas yang paling mendasar. Sehingga apabila wudu sah dari perkara yang membatalkannya, maka dalam hal ini salat pun menjadi sah. Sementara itu, pendapat di dalam mazhab *Mālikiyyah* mengatakan bahwasanya hadas juga termasuk pembatal wudu. Hal tersebut sebagaimana syekh Ibn ‘Arafah al-Dasūqī al-Mālikī menukilkan dalam kitabnya *Hāsiyyah al-Dasūqī* bahwasanya,

نَوَاقِضُ الْوُضُوءِ وَهِيَ ثَلَاثَةٌ أَفْسَامُ أَحْدَاثٍ وَأَسْبَابٍ وَغَيْرِهِمَا وَهُوَ الرِّدَّةُ وَالشُّكُّ وَابْتِدَاءُ بِالْأَوَّلِ⁴

Artinya:

“Pembatal-pembatal wudu terbagi dalam tiga jenis, yaitu hadas, sebab yang lain, dan murtad serta keraguan (dalam masalah apakah dia suci setelah yakin terjadinya hadas dan sebaliknya)”.

Adapun makna hadas adalah sesuatu yang keluar dari dua lubang kemaluan (dubur dan kubul) dan merupakan hal yang biasa terjadi, serta keluar dengan cara yang biasa, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibn Rusyd dalam kitabnya *al-Muqaddimāt* yakni,

إِنَّ الْوُضُوءَ يَجِبُ مِنْ وَجْهَيْنِ: أَحَدُهُمَا مَا يُخْرَجُ مِنَ الْمَخْرَجَيْنِ مِنَ الْمُعْتَادَاتِ عَلَى الْعَادَةِ بِاتِّفَاقٍ⁵

Artinya:

“Sesungguhnya wudu diwajibkan dari dua jenis, salah satunya adalah sesuatu yang keluar dari dua lubang kemaluan (dubur dan kubul) berupa sesuatu yang biasa terjadi dan dengan cara yang biasa yang disepakati”.

Analisis peneliti dari keterangan tersebut adalah hadas hanya seputar sesuatu yang biasa terjadi yang keluar dari dua lubang kemaluan (dubur dan kubul), dan dengan cara yang biasa. Maka tidak termasuk kategori hadas jika yang keluar dari dua lubang kemaluan (dubur dan kubul) adalah sesuatu yang jarang terjadi. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam kitab *Jāmi‘ul Ummahāt* karya Imam Ibn al-Hājib bahwasanya,

⁴Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Arafah al-Dasūqī, *Hāsiyyah al-Dasūqī ‘alā Syarḥ al-Kabīr*, Juz 1 (Dimasyqi: Dār al-Fikr, t.th.), h. 114.

⁵Abū al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd al-Qurṭubī, *al-Muqaddimāt al-Mumahhidāt*, Juz 1, h. 68.

الأحداث: الْمُعْتَادُ مِنَ السَّبِيلَيْنِ جِنْسًا وَوَقْتًا وَهُوَ الْبَوْلُ وَالْمَذْيُ وَالْوَدْيُ وَالْعَائِطُ وَالرِّيحُ، بِخِلَافِ دُودٍ
أَوْ حَصِيٍّ أَوْ دَمٍ أَوْ بَوَاسِيرٍ⁶

Artinya:

“Hadas: adalah perkara yang biasa terjadi dalam hal jenis dan waktunya, yang (keluar) dari dua lubang kemaluan (dubur dan kubul) seperti kencing, mazi, wadi, kotoran, dan kentut, berbeda dengan (keluarnya) ulat, batu, darah, dan wasir”.

Maka berdasarkan keterangan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa hadas adalah salah satu dari tiga perkara pembatal wudu, berupa sesuatu yang biasa terjadi atau yang disebut (الْمُعْتَادُ) yang keluar dari dua lubang kemaluan (dubur dan kubul), dan cara keluarnya pun biasa. Adapun jika yang keluar adalah ulat, batu, darah, dan wasir, maka hal ini berbeda dan tidak termasuk dalam kategori hadas.

Olehnya itu, hukum yang berlaku juga berbeda terhadap perkara yang keluar dari dua lubang kemaluan (dubur dan kubul) dan jarang terjadi. Hal ini sejalan dengan yang dinukil oleh Imam Ibn Rusyd dalam kitabnya *Bidāyah al-Mujtahid* bahwasanya Imam Malik dan mayoritas ulama pengikutnya berpendapat bahwa hadas adalah segala perkara yang biasa terjadi, keluar dari tempatnya yang biasa (lubang asalnya), dan dengan cara yang biasa (tidak karena penyakit),

واعتبر قوم آخرون الخارج والمخرج وصفة الخروج فقالوا كل ما خرج من السبيلين مما هو معتاد خروجه وهو البول والغائط والمذي والودي والريح إذا كان خروجه على وجه الصحة فهو ينقض الوضوء فلم يروا في الدم والحصاة والبول وضوءاً ولا في السُّلْسِ⁷

Artinya:

“Sebagian ulama lain mempertimbangkan apa yang keluar, tempat keluar, dan bagaimana keluarnya, mereka berkata: setiap sesuatu yang wajar atau biasa terjadi, keluar dari dua lubang kemaluan (dubur dan kubul), seperti air kencing, kotoran atau tinja, mazi, wadi dan angin (kentut), apabila keluarnya dalam keadaan sehat, maka semua itu adalah hal yang membatalkan wudu. Mereka tidak mewajibkan (mengulang) wudu apabila keluar darah, batu

⁶Usmān ibn ‘Umar ibn Abī Bakar ibn Yūnus Abū ‘Amr Jamāl al-Dīn ibn al-Hājib al-Kardī al-Mālikī, *Jāmi‘ul Ummahāt*, (Cet. II; t.t.p.: al-Yamāmah li al-Ṭabā‘ah wa al-Nasyr wa al-Taūzī’, 1421 H/2000 M), h. 55.

⁷Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd al-Qurṭubī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz 1, h. 40.

kerikil, dan cacing, begitu pun pada seseorang yang *besser* (selalu keluar air kencing)”.

Pernyataan tersebut berbanding lurus dengan pendapat Imam Malik yang termaktub dalam kitab *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh* karya Imam al-Zuhaili bahwasanya,

وَلَا يَنْقُضُ الْخَارِجُ غَيْرَ الْمُعْتَادِ كَالدَّمِ وَالْقَيْحِ وَالْحَصَى وَالذُّودَ⁸

Artinya:

“Wudu tidak batal disebabkan keluarnya sesuatu yang jarang terjadi seperti darah, nanah, batu kerikil, dan ulat”.

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa di dalam mazhab *Mālikiyyah*, mereka memandang bahwasanya hadas hanyalah seputar sesuatu yang biasa terjadi dan keluar dari dua lubang kemaluan baik itu dubur maupun kubul, dan juga keluar dengan cara yang biasa (bukan karena sakit), serta keluar melalui tempat keluarnya yang biasa seperti kencing yang keluar dari lubang kubul, angin yang keluar dari lubang dubur, tinja yang keluar dari lubang dubur, dan lain-lain.

Adapun jika perkara tersebut jarang terjadi seperti keluarinya angin dari lubang kubul, keluarinya darah dari lubang dubur, keluarinya wasir, maka tidak termasuk dalam kategori hadas sehingga tidak membatalkan keabsahan wudu dan keabsahan salat. berkata Imam al-Dasūqī bahwa Imam Ibn Rusyd dan Imam Ibn ‘Arafah berpendapat,

بَلِ الدَّمِ وَالْحَصَى وَالذُّودَ سَوَاءٌ فَلَا نَقْضَ بِهَا مُطْلَقًا⁹

Artinya:

“Darah, batu kerikil, dan ulat semuanya sama, maka secara mutlak tidak batal (wudu) karenanya”.

Imam Malik berpendapat demikian disebabkan tidak ada dalil dari Al-Qur’an maupun hadis yang secara khusus menyebutkan bahwa sesuatu yang keluar

⁸Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Juz 1, h. 438.

⁹Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Arafah al-Dasūqī, *Hāsiyyah al-Dasūqī ‘alā Syarḥ al-Kabīr*, Juz 1, h. 115.

dari dua lubang kemaluan (dubur dan kubul) dan jarang terjadi termasuk hadas, hal tersebut sebagaimana yang dinukil oleh Imam Ibn Rusyd dalam kitabnya bahwa Imam Malik memandang dalil-dalil tentang hadas yang terdapat pada ayat Al-Qur'an dan sunah hanya berkaitan dengan jenis yang disepakati saja seperti kotoran, air kencing, angin dan mazi. Dalil-dalil yang menyatakan hal tersebut (yakni hadas), lafaznya khusus dengan maksud khusus hingga ada dalil yang membuatnya keluar dari kaidah tersebut.¹⁰

Salah satu dalilnya yang menyatakan bahwa hadas adalah sesuatu yang biasa terjadi dan keluar dari dua lubang kemaluan adalah firman Allah Swt. di dalam Q.S. al-Māidah/5:6,

أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ

Terjemahnya:

Atau (jika) kamu kembali dari tempat buang air (kakus).¹¹

Imam al-Qurtubī menjelaskan dalam kitabnya *Tafsīr al-Jāmi'* bahwasanya mazhab *Mālikiyyah* memandang (الْغَائِطِ) yang bermakna tempat buang hajat adalah hadas yang dapat membatalkan keabsahan wudu, dan hal itu merupakan sesuatu yang biasa terjadi dan keluar melalui dua lubang kemaluan dengan cara yang biasa¹².

Adapun di antara dalil khusus yang bermakna khusus dalam persoalan hadas adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah ra. bahwasanya Nabi saw. bersabda,

لَا وُضُوءَ إِلَّا مِنْ صَوْتٍ أَوْ رِيحٍ¹³

Artinya:

¹⁰Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd al-Qurtubī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz 1, h. 40-41.

¹¹Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 108.

¹²Abū 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Anṣārī al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz 5 (Cet. II; al-Qāhirah: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1384 H/1964 M), h. 220.

¹³Abū 'Īsā Muhammad ibn 'Īsā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 1, h. 117.

“Tidak diwajibkan (mengulang) wudu kecuali disebabkan sesuatu yang bersuara dan berbau”. (H.R. Tirmizi no. 74)

Sementara dalil yang dikemukakan oleh Imam Malik adalah perkataan salah seorang tabiin perawi hadis yang berasal dari Madinah, yakni Yaḥyā ibn Sa‘īd al-Anṣārī. Sebagaimana yang termaktub dalam kitab *al-Mudawwanah* bahwasanya berkata Ibn Wahab dari ‘Uqbah ibn Nāfi’ bahwa beliau berkata: Yaḥyā ibn Sa‘īd al-Anṣārī pernah ditanya tentang seorang pria yang menderita wasir (ambeien) yang selalu keluar sedangkan ia terus berusaha memasukkannya dengan tangannya, bagaimana solusinya? Yaḥyā ibn Sa‘īd mengatakan,

إِذَا كَانَ ذَلِكَ لَازِمًا فِي كُلِّ حِينٍ ، لَمْ يَكُنْ عَلَيْهِ إِلَّا غَسْلُ يَدِهِ فَإِنْ كَثُرَ ذَلِكَ عَلَيْهِ وَتَتَابَعَ ، لَمْ تَرِ عَلَيْهِ غَسْلُ يَدِهِ وَكَأَنَّ ذَلِكَ بَلَاءٌ نَزَلَ عَلَيْهِ فَيُعْذَرُ بِهِ بِمَنْزِلَةِ الْفُرْجَةِ¹⁴

Artinya:

“Jika ambeien itu muncul tiap waktu (terus dialaminya), maka tidak ada sesuatu yang wajib baginya kecuali mencuci tangannya, akan tetapi jika hal itu semakin banyak dan berkesinambungan (mengalir terus-menerus sehingga sulit untuk membersihkannya), maka menurut kami dia tidak harus lagi mencuci tangannya. hal itu seakan-akan sebuah bala dan uzur baginya serta kedudukannya sama seperti nanah”.

Adapun pengaruhnya terhadap keabsahan salat, sebagaimana analisis peneliti dari keterangan dan pandangan mazhab *Mālikiyyah* bahwa sebagai salah satu persyaratan sahnya salat adalah taharah dari hadas, maka dalam hal ini jika sesudah wudu kemudian darah tersebut keluar sebelum melaksanakan salat, maka tidak lagi diwajibkan untuk kembali mengulang wudunya dan status salatnya adalah sah.

Namun terkait darah yang mengenai badan atau pakaian, dikarenakan salah satu syarat sah salat yang lain adalah taharah dari najis, sehingga dengan demikian, perlu untuk mengetahui status kenajisan dari darah tersebut. Hal ini dapat ditinjau dengan pendapat Imam Malik yang mengiaskan semua darah dengan hukum darah haid, beliau mengatakan,

¹⁴Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn ‘Āmir al-Aṣḥabī al-Madanī, *al-Mudawwanah*, Juz 1, h. 121.

وَالدَّمُ كُلُّهُ عِنْدِي سَوَاءٌ دَمُ الْحَيْضَةِ وَعَيْرُهُ¹⁵

Artinya:

“Dan darah bagiku hukumnya sama baik itu darah haid maupun darah selainnya”.

Hal tersebut sejalan dengan yang termaktub dalam kitab *Mawāhib al-Jalīl* bahwasanya Imam Ibn al-Imām berkata,

وَالظَّاهِرُ أَنَّ الْمَذْهَبَ لَمْ يَخْتَلِفْ فِي نَجَاسَةِ بِلَّةِ الْبَاسُورِ¹⁶

Artinya:

“Dan sudah jelas bahwa dalam mazhab (*Mālikīyyah*), tidak ada perbedaan pendapat mengenai kenajisan wasir yang basah”

Sehingga apabila darah tersebut mengenai badan atau pakaian saat salat, maka kenajisannya terhadap keabsahan salat dapat ditinjau dari keterangan Imam Malik yang termaktub dalam kitab *al-Mudawwanah* bahwasanya,

وَقَالَ مَالِكٌ فِي الرَّجُلِ يُصَلِّي وَيَنُوبُهُ دَمٌ يَسِيرٌ مِنْ دَمِ حَيْضَةٍ أَوْ عَيْرِهِ فَيَرَاهُ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ قَالَ:
يَمْضِي عَلَى صَلَاتِهِ وَلَا يُبَالِي أَلَّا يَنْزِعَهُ وَلَوْ نَزَعَهُ لَمْ أَرِ بِهِ بَأْسًا¹⁷

Artinya:

“Dan Imam Malik berkata tentang pria yang salat dan di pakaiannya terdapat darah yang sedikit berupa darah haid atau darah lainnya maka apabila dia melihatnya sedang dia dalam keadaan salat maka Imam Malik berkata: hendaknya dia menyelesaikan salatnya dan tidak memedulikan (darah tersebut) agar dia tidak melepaskan pakaiannya, namun jika dia melepasnya (dan membersihkannya), maka itu tidak mengapa”.

Adapun dalil yang dikemukakan Imam Malik dalam hal ini adalah hadis hasan yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah bahwasanya salah seorang *ṣaḥābiyyah* yakni Khaulah bint Yasār mendatangi Nabi saw. dan menanyakan tentang keadaannya yang sedang haid dan hanya memiliki sehelai pakaian. Maka Nabi saw. bersabda,

¹⁵Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn ‘Āmir al-Aṣḥāhī al-Madanī, *al-Mudawwanah*, Juz 1, h. 128.

¹⁶Syams al-Dīn Abū ‘Abdullah Muḥammad ibn Muḥammad ibn ‘Abdurrahman al-Magribī al-Ḥaṭṭāb al-Ru‘ainī al-Mālikī, *Mawāhib al-Jalīl Syarḥ Mukhtaṣar Khalīl*, Juz 1 (Dimasyqi: Dār al-Fikr, 1412 H/1992 M), h. 144.

¹⁷Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn ‘Āmir al-Aṣḥāhī al-Madanī, *al-Mudawwanah*, Juz 1, h. 128.

إِذَا طَهَّرْتَ فَأَعْسَلِيهِ ثُمَّ صَلَّى فِيهِ" فَقَالَتْ: فَإِنْ لَمْ يَجْرُحِ الدَّمُ؟ قَالَ: "يَكْفِيكَ الْمَاءُ وَلَا يَضُرُّكَ أَثَرُهُ"¹⁸

Artinya:

“Jika kamu sudah suci, maka cuci pakaianmu kemudian salat dengan menggunakannya” lalu Khaulah (kembali) bertanya: meskipun darah itu tidak hilang? Nabi saw. menjawab: “engkau cukup membersihkannya dengan air dan bekasnya tidak mengapa bagimu”. (H.R. Abu Dawud no. 365)

Maka dari itu, di dalam mazhab *Mālikiyyah* segala darah hukumnya najis karena Imam Malik menyamakan kedudukannya dengan darah haid, sehingga apabila seseorang salat dengan mengetahui adanya darah pada pakaiannya, jika darah tersebut sedikit maka tidak mengapa baginya untuk tetap melanjutkan salatnya berdasarkan hadis tersebut. Akan tetapi, jika darah yang mengenai pakaiannya banyak, maka Imam Malik kemudian melanjutkan,

وَإِنْ كَانَ دَمًا كَثِيرًا كَانَ دَمٌ حَيْضَةٌ أَوْ غَيْرُهُ نَزَعَهُ وَاسْتَأْنَفَ الصَّلَاةَ مِنْ أَوْلَاهَا بِإِقَامَةٍ وَلَا يَبْنِي عَلَى شَيْءٍ مِمَّا صَلَّى وَإِنْ رَأَى بَعْدَ مَا فَرَعَ أَعَادَ مَا دَامَ فِي الْوَقْتِ¹⁹

Artinya:

“Dan jika darah itu banyak, baik itu darah haid atau darah yang lain, maka hendaknya dia melepas pakaiannya dan mengulangi salatnya dari awal dengan iqamat dan tidak mendirikan apa pun dari salat yang sebelumnya, dan apabila dia melihatnya setelah selesai salat maka dia harus mengulang salatnya selagi masih dalam waktu salat itu”.

Jika darah yang mengenai pakaian kadarnya sedikit baik berupa darah haid, darah wasir, atau selainnya, maka hal tersebut tidak mengapa sebagaimana penjelasan Imam Malik sebelumnya. Adapun jika darah yang mengenai pakaian kadarnya banyak, maka perlu untuk membersihkannya dan mengulang salatnya selagi masih dalam waktu salat tersebut.

Dalil yang dikemukakan oleh Imam Malik mengenai pendapatnya tentang anjuran untuk mengulang salat ketika kadar darahnya banyak adalah hadis mursal yang diriwayatkan oleh Imam al-Zuhrī bahwasanya,

¹⁸Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy‘as al-Azdī al-Sajistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 1 (Cet. I; t.t.p: Dār al-Risālah al-‘Ālamiyyah, 1430 H/2009 M), h. 272.

¹⁹Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn ‘Āmir al-Ashbahī al-Madanī, *al-Mudawwanah*, Juz 1, h. 128.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَدَ فِي ثَوْبِهِ دَمًا، فَأَنْصَرَفَ²⁰

Artinya:

“Sesungguhnya Nabi saw. mendapatkan darah pada pakaiannya (saat salat), maka dia meninggalkan (salatnya)”.

Perlunya juga untuk selalu membersihkan pakaian yang terkena darah jika kadar darahnya banyak. Hal ini sejalan dengan yang dinukil oleh Imam Ibn Nājī dalam kitabnya *Mawāhib al-Jalīl* bahwasanya,

ثَمَانِيَةُ أَثْوَابٍ لَا يُؤْمَرُ بِغَسْلِهَا إِلَّا عِنْدَ التَّفَاحُشِ . وَذَكَرَ مِنْهَا ثَوْبٌ صَاحِبِ الْبَوَاسِيرِ فَظَاهِرٌ أَنَّهُ يُأْمَرُ بِغَسْلِهِ عِنْدَ التَّفَاحُشِ فَتَأَمَّلْهُ²¹

Artinya:

“Ada delapan jenis pakaian yang tidak diharuskan untuk dibersihkan kecuali kalau sudah sangat kotor. Dan (Ibn Nājī) menyebut salah satunya adalah pakaian penderita wasir maka sudah jelas bahwasanya dia diharuskan membersihkan pakaiannya apabila sudah sangat kotor (disebabkan darah wasir), maka perhatikanlah pakaiannya”.

Berdasarkan keterangan tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam mazhab *Mālikiyyah*, tidak wajib membersihkan pakaian dari darah ambeien apabila kadar darah itu sedikit, namun berbeda hukumnya jika kadar darah itu banyak, yakni perlu baginya untuk mengganti atau membersihkan pakaiannya kemudian mengulang salatnya kembali. Apabila dalam keadaan sedang salat dan melihat darah (yang banyak itu) pada pakaian, ataupun mendapati darah tersebut setelah melaksanakan salat, maka tidak wajib baginya mengulang salat yang sudah lewat waktunya, adapun jika masih berada pada waktu salat itu, maka Imam Malik menganjurkan untuk mengulangi salatnya selagi waktu salat tersebut masih panjang.

Maka dengan demikian, darah hukumnya najis dalam mazhab *Mālikiyyah*.

Termasuk darah ambeien yang mengenai pakaian. Meski mereka berpendapat

²⁰Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy‘ās ibn Ishāq ibn Basyīq ibn Syaddād ibn ‘Amr al-Azdī al-Sajistānī, *al-Marāsīl li Abī Dāwud*, (Cet. I; Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1408 H), h. 67.

²¹Syams al-Dīn Abū ‘Abdullah Muḥammad ibn Muḥammad ibn ‘Abdurrahman al-Magribī al-Ḥaṭṭāb al-Ru‘ainī al-Mālikī, *Mawāhib al-Jalīl Syarḥ Mukhtaṣar Khalīl*, Juz 1, h. 144.

bahwa tidak mengapa melaksanakan salat dengan darah yang kadarnya sedikit, dan perlu membersihkan pakaian dan juga mengulang salat jika kadar darahnya banyak, akan tetapi mereka juga memandang bahwa jika kadar darah tersebut berlebihan dan keluar terus-menerus sehingga sulit untuk dibersihkan, atau pun jika dia ragu dikarenakan darah yang keluar tidak menentu (yakni kadang keluar kadang tidak tetapi lebih sering keluar). Hal ini di dalam mazhab *Mālikiyyah* dinamakan hadas (*مُسْتَنْكِح*) dan dianggap sebagai uzur karena keadaan yang darurat sehingga status kenajisannya dapat dimaafkan. Sebagaimana yang dinukil oleh Imam Khalīl dalam kitabnya yakni *Mukhtaṣar* bahwasanya,

وَعَفِيَ عَمَّا يَعْسُرُ كَحَدَثٍ مُسْتَنْكِحٍ وَبَلَلٍ بِأَسْوَرٍ فِي يَدٍ أَنْ كَثُرَ الرَّدُّ أَوْ ثَوْبٌ²²

Artinya:

“Dan dimaafkan hadas yang sulit untuk dibersihkan, seperti hadas yang mengalir dengan tidak menentu dan darah wasir yang mengenai tangan atau pakaian jika keluar terus-menerus”.

Imam Ibn ‘Abd al-Salām ketika menjelaskan hal ini, beliau mengatakan bahwa,

لَوْ أَصَابَ يَدَهُ شَيْءٌ مَرَّاتٍ كَثِيرَةً، كُلُّ مَرَّةٍ كَالنَّقْطَةِ يُعَدُّ ذَلِكَ ضَرُورَةً تُبِيحُ الصَّلَاةَ بِهَا²³

Artinya:

“Jika sesuatu (yaitu darah wasir) mengenai tangannya selalu karena keluar terus-menerus, tiap saatnya pasti ada, maka itu dianggap perkara yang darurat dan boleh melaksanakan salat dengannya”.

Abū al-Ḥasan di dalam kitab yang sama juga mengatakan bahwa,

هَلْ يَجِبُ غَسْلُ يَدِهِ أَمْ لَا إِنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ نَجَاسَةٌ فَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ بِهِ فَيَغْسِلُ يَدَهُ إِلَّا أَنْ يَكْثُرَ لِأَنَّهُ ضَرُورَةٌ²⁴

Artinya:

²²Khalīl ibn Ishāq ibn Mūsā Diyā’ al-Dīn al-Jundī al-Mālikī al-Miṣr, *Mukhtaṣar Khalīl*, (Cet. I; al-Qāhirah: 1426 H/2005 M), h. 17.

²³Syams al-Dīn Abū ‘Abdullah Muḥammad ibn Muḥammad ibn ‘Abdurrahman al-Magribī al-Ḥaṭṭāb al-Ru‘ainī al-Mālikī, *Mawāhib al-Jalīl Syarḥ Mukhtaṣar Khalīl*, Juz 1, h. 144.

²⁴Syams al-Dīn Abū ‘Abdullah Muḥammad ibn Muḥammad ibn ‘Abdurrahman al-Magribī al-Ḥaṭṭāb al-Ru‘ainī al-Mālikī, *Mawāhib al-Jalīl Syarḥ Mukhtaṣar Khalīl*, Juz 1, h. 144.

“apakah wajib mencuci tangan (saat terkena darah ambeien) atau tidak? jika najis tidak mengenainya maka tidak ada kewajiban baginya, dan jika mengenainya maka dia harus mencuci tangannya kecuali darah itu terus mengenainya disebabkan mengalir terus-menerus karena hal itu adalah darurat”

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti menganalisis bahwa kenajisan darah ambeien ketika mengenai pakaian atau tangan dapat dimaafkan karena keadaannya yang darurat, yakni apabila keluar terus-menerus sehingga sulit dibersihkan dan tidak dapat dihindari, juga jika keluar dengan tidak menentu. Sementara itu, dalilnya adalah perkataan tabi'in ahli hadis yang berasal dari Madinah yakni Yahyā ibn Sa'īd al-Ansārī,

إِذَا كَانَ ذَلِكَ لَازِمًا فِي كُلِّ حِينٍ , لَمْ يَكُنْ عَلَيْهِ إِلَّا غَسْلُ يَدِهِ فَإِنْ كَثُرَ ذَلِكَ عَلَيْهِ وَتَتَابَعَ , لَمْ تَرَوْا عَلَيْهِ غَسْلَ يَدِهِ وَكَأَنَّ ذَلِكَ بَلَاءٌ نَزَلَ عَلَيْهِ فَيُعْذَرُ بِهِ بِمَثَلَةِ الْفُرْحَةِ²⁵

Artinya:

“Jika ambeien itu muncul tiap waktu (terus dialaminya), maka tidak ada sesuatu yang wajib baginya dan cukuplah dia mencuci tangannya, akan tetapi jika hal itu semakin banyak dan berkesinambungan (mengalir terus-menerus sehingga dia harus terus mencuci tangannya), maka menurut kami dia tidak harus lagi mencuci tangannya. hal itu seakan-akan sebuah bala dan uzur baginya serta kedudukannya sama seperti nanah”.

Olehnya itu, peneliti menarik kesimpulan bahwa kenajisan darah ambeien yang sedikit tidak mengapa dan boleh melaksanakan salat dengannya, adapun jika kadar darahnya banyak, maka perlu untuk membersihkan pakaiannya dan mengulangi salatya, akan tetapi kewajiban untuk mengulang salat ini tidak mutlak sebagaimana Imam Malik membatasi waktunya, yakni mengulang salat hanya jika masih dalam waktu salat tersebut dan tidak mengulang salat jika waktu salatya lewat. Sementara jika darahnya keluar terus-menerus sehingga sulit dibersihkan atau jika keluar secara tidak menentu (kadang keluar kadang tidak tetapi lebih sering keluar), maka status kenajisan darahnya dimaafkan dengan alasan darurat sehingga boleh melaksanakan salat dengan najis tersebut.

²⁵Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn 'Āmir al-Aṣḥabī al-Madanī, *al-Mudawwanah*, Juz 1, h. 121.

B. Keabsahan Salat dalam Mazhab Syāfi‘iyyah bagi Penderita Ambeien

Imam al-Syīrāzī berkata dalam kitabnya *al-Muḥaḏḏab fī Fiqh al-Imām al-Syāfi‘ī* bahwa termasuk syarat sah salat adalah taharah dari hadas dan taharah badan dari najis.²⁶ Hal ini menandakan bahwa pendapat mazhab Syāfi‘iyyah sepakat dengan pendapat mazhab Mālikiyyah mengenai taharah dari hadas dan najis termasuk syarat sah salat. Adapun dalil yang dikemukakan oleh Imam al-Syīrāzī mengenai taharah ini adalah hadis yang sama dengan dalil taharah dalam mazhab Mālikiyyah, yakni sabda Rasulullah saw.,

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طُهُورٍ وَلَا صَدَقَةٌ مِنْ غُلُولٍ²⁷

Artinya:

“Tidaklah diterima salat tanpa bersuci, tidak pula sedekah dari *ghulūl* (harta haram)” (H.R. Muslim no. 224)

Olehnya itu, permasalahan pertama yang harus ditinjau oleh peneliti untuk mengetahui keabsahan salat bagi penderita ambeien dalam mazhab Syāfi‘iyyah adalah mengetahui pandangan mereka terhadap status keabsahan wudu terlebih dahulu.

Jumhur ulama berpendapat bahwa salah satu syarat sah wudu adalah berhentinya semua hal yang dapat menyebabkan wudu batal sebelum memulainya, contohnya buang air, angin, dan semacamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat masyhur dalam mazhab Syāfi‘iyyah yang mengatakan bahwa pembatal wudu ada empat, yakni keluarnya sesuatu dari dua lubang kemaluan (dubur dan kubul), hilangnya akal, menyentuh lawan jenis, dan menyentuh kemaluan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Imām al-Ḥaramain di dalam kitabnya *Nihāyah al-Maṭlab* bahwasanya,

²⁶Abū Ishāq Ibrāhīm ibn ‘Alī ibn Yūsuf al-Syīrāzī, *al-Muḥaḏḏab fī Fiqh al-Imām al-Syāfi‘ī*, Juz 1, h. 116.

²⁷Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, h. 204.

فَنَوَاقِضُ الْوُضُوءِ أَرْبَعَةٌ: خُرُوجُ الْخَارِجِ عَنْ أَحَدِ السَّبِيلَيْنِ ، وَالْعَلْبَةُ عَلَى الْعَقْلِ ، وَلَمَسُ الرَّجُلِ الْمَرْأَةَ ، وَالْمَرْأَةُ الرَّجُلَ ، وَمَسُّ الْفَرْجِ²⁸

Artinya:

“Maka pembatal-pembatal wudu ada empat: keluarnya sesuatu dari salah satu lubang kemaluan (dubur dan kubul), hilangnya akal, pria menyentuh wanita dan wanita menyentuh pria, dan menyentuh kemaluan”.

Adapun Imam al-Syīrāzī memperinci menjadi lima bagian, yaitu keluarnya sesuatu dari dua lubang kemaluan (dubur dan kubul), tidur, hilangnya akal selain karena tidur, menyentuh lawan jenis, dan menyentuh kemaluan. Hal ini sebagaimana yang di kemukakan dalam kitabnya bahwa,

الَّتِي تَنْقُضُ الْوُضُوءَ خَمْسَةٌ: الْخَارِجُ مِنَ السَّبِيلَيْنِ وَالنَّوْمُ وَالْعَلْبَةُ عَلَى الْعَقْلِ بِغَيْرِ النَّوْمِ وَالْمَسُّ لِلنِّسَاءِ وَمَسُّ الْفَرْجِ²⁹

Artinya:

“Perkara yang membatalkan wudu ada lima: sesuatu yang keluar dari dua lubang kemaluan (dubur dan kubul), tidur, hilangnya akal selain dari tidur, (pria) menyentuh wanita (atau sebaliknya), dan menyentuh kemaluan”.

Segala sesuatu yang keluar dari dua lubang kemaluan, baik itu dari kubul pria atau wanita, dan dari dubur pria atau wanita, maka hal tersebut membatalkan wudu. Tidak ada bedanya dalam hal ini jenis yang keluar, yakni sesuatu yang keluar itu jarang terjadi atau bahkan sesuatu yang biasa terjadi, baik kotoran (tinja), kencing, dan angin, atau pun cacing, darah, batu, atau yang lainnya. Juga tidak ada bedanya mengenai tempat keluarnya, seperti angin yang keluar dari kubul padahal biasanya keluar dari dubur. Dalam hal ini semuanya sama sebagaimana yang Imam Syafii sebutkan dalam kitab *al-Umm*.³⁰ Perkara ini juga sejalan dengan perkataan Imām al-Haramain yang termaktub dalam kitabnya,

²⁸Abd al-Malik ibn ‘Abdullah ibn Yūsuf ibn Muḥammad al-Juwainī, *Nihāyah al-Maṭlab fī Dirāyah al-Maḏhab*, Juz 1 (Cet. I; Juddah: Dār al-Minhāj, 1428 H/2007 M), h. 119.

²⁹Abū Ishāq Ibrāhīm ibn ‘Alī ibn Yūsuf al-Syīrāzī, *al-Muḥaḏḏab fī Fiqh al-Imām al-Syāfi’ī*, Juz 1, h. 49.

³⁰Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū’ Syarḥ al-Muḥaḏḏab*, Juz 2, h. 4.

فَكُلُّ خَارِجٍ خَرَجَ مِنْ أَحَدِ السَّبِيلَيْنِ أَوْجَبَ خُرُوجُهُ الْوُضُوءَ سَوَاءً كَانَ عَيْنًا أَوْ رِيحًا وَلَا فَرْقَ بَيْنَ أَنْ يَخْرُجَ مِنَ الْقُبْلِ أَوْ مِنَ الدُّبْرِ وَإِنَّمَا يَخْرُجُ الرِّيحُ مِنْ قَبْلِ صَاحِبِ أَدْرَةِ أَوْ إِسْتِرْحَاءٍ أَسْرٍ وَلَا فَرْقَ بَيْنَ أَنْ تَكُونَ الْعَيْنُ الْخَارِجَةَ نَجَاسَةً مُعْتَادَةً أَوْ نَادِرَةً فَالْوُضُوءُ يَنْتَقِضُ بِجَمِيعِ ذَلِكَ³¹

Artinya:

“Setiap sesuatu yang keluar dari salah satu lubang kemaluan (dubur dan kubul, maka dengan keluarnya itu diwajibkan wudu baik itu yang keluar sesuatu yang tampak atau angin. Dan tidak ada bedanya antara keluarnya dari kubul atau dari dubur, sebagaimana keluarnya angin dari kubul bagi penderita burut atau meregangnya pembuluh darah, dan tidak ada perbedaan antara najis yang keluar itu adalah hal yang biasa terjadi atau jarang terjadi, Maka wudu menjadi batal disebabkan itu semua”.

Imam al-Bagawī dalam kitabnya *al-Tahzīb fī Fiqh al-Syāfi'ī* juga mengatakan bahwasanya,

فَإِنْ خَرَجَ مِنْ أَحَدٍ فَرَجِيهِ شَيْءٌ مُعْتَادًا كَانَ أَوْ غَيْرَ مُعْتَادٍ عَيْنًا أَوْ رِيحًا؛ خَرَجَتْ مِنَ الدُّبْرِ أَوْ مِنَ الْقُبْلِ - يَنْتَقِضُ وَضُوءُهُ³²

Artinya:

“jika keluar dari salah satu lubang kemaluannya (dubur dan kubul) merupakan sesuatu yang biasa terjadi atau bahkan yang jarang terjadi, sesuatu yang tampak atau sejenis angin, keluar dari dubur atau kubul – maka membatalkan wudu”.

Begitu pun yang ditulis oleh Imam Ibn Rusyd dalam kitabnya yaitu *Bidāyah al-Mujtahid* juga menyebutkan tentang pendapat Imam Syafii mengenai sesuatu yang keluar dari dua lubang kemaluan (dubur dan kubul), beliau mengatakan,

كُلُّ مَا خَرَجَ مِنْ هَذَيْنِ السَّبِيلَيْنِ فَهُوَ نَاقِضٌ لِلْوُضُوءِ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَرَجَ مِنْ دَمٍ أَوْ حَصَى أَوْ بَلْغَمٍ وَعَلَى أَيِّ وَجْهِ خَرَجَ ، كَانَ خُرُوجُهُ عَلَى سَبِيلِ الصِّحَّةِ أَوْ عَلَى سَبِيلِ الْمَرَضِ³³

Artinya:

“Apa pun yang keluar dari dua lubang ini (kemaluan yaitu dubur dan kubul) adalah membatalkan wudu, baik darah, kerikil, atau air liur, dan bagaimana pun keadaan keluarnya, dalam keadaan sehat atau sakit”

³¹Abd al-Malik ibn ‘Abdullah ibn Yūsuf ibn Muḥammad al-Juwainī, *Nihāyah al-Maṭlab fī Dirāyah al-Maḏhab*, Juz 1, h. 119.

³²Abū Muḥammad al-Ḥusain ibn Mas‘ūd ibn Muḥammad ibn al-Farā’ al-Bagawī, *al-Tahzīb fī Fiqh al-Imām al-Syāfi'ī*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1418 H/1997 M), h. 300.

³³Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd al-Qurṭubī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz 1, h. 40.

Imam Ibn Rusyd memberikan penjelasan dalam kitabnya mengenai alasan Imam Syafii berpendapat demikian, hal itu dikarenakan Imam Syafii memandang lafaz pada dalil-dalil tentang hadas yang disebutkan dalam nas Al-Qur'an dan sunah adalah lafaz khusus yang bermakna umum.³⁴ sehingga jika dalil tentang kotoran, kentut, dan kencing adalah hadas karena keluar dari dua lubang kemaluan (dubur dan kubul), maka begitu pun dengan hal lain selainnya selama dia keluar dari dua lubang kemaluan (dubur dan kubul).

Adapun di antara dalilnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam al-Nawawī adalah firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Nisā'/4: 43,

أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ الْغَائِطِ

Terjemahnya:

Atau salah seorang di antara kamu kembali dari tempat buang air.³⁵

Berdasarkan ayat ini, mazhab *Syāfi'iyah* memandang makna dalil tersebut adalah umum, yakni segala sesuatu yang keluar dari dua lubang kemaluan (dubur dan kubul), dengan cara apa pun baik karena sakit atau tidak, dan keluar dari tempat biasanya atau bukan, maka semua hal tersebut termasuk hadas sehingga membatalkan keabsahan wudu dan salat.

Olehnya itu, kesimpulan peneliti berkaitan dengan masalah ini adalah Imam Syafii dan mayoritas pengikutnya berpendapat bahwa hadas merupakan hal yang membatalkan wudu dan salat, yakni segala yang keluar dari dubur dan kubul pria maupun wanita, baik itu sesuatu yang biasa terjadi seperti kencing, kotoran (tinja), dan yang lainnya, maupun sesuatu yang jarang terjadi seperti darah, ulat, batu, dan yang lainnya, meski keluar bukan dari tempat yang biasanya seperti angin dari kubul, juga meski keluar dalam keadaan sehat atau tidak, maka dalam hal ini darah ambeien atau wasir termasuk kategori hadas. Jika darah ambeien ini keluar, maka

³⁴Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd al-Qurtubī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz 1, h. 41.

³⁵Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 85.

membatalkan keabsahan wudu dan salat sehingga perlu untuk kembali melakukan taharah dari hadas.

Hal ini diperkuat dengan pendapat al-Ṣaimarī dan ulama mazhab *Syāfi‘iyyah* lainnya yang dinukil oleh Imam al-Nawawī dalam *al-Majmū’ Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, beliau mengatakan,

إِذَا خَرَجَ دَمٌ مِنَ الْبَاسُورِ إِنْ كَانَ دَاخِلَ الدُّبْرِ نَقَضَ الْوُضُوءَ وَإِنْ كَانَ الْبَاسُورَ خَارِجَ الدُّبْرِ لَمْ يَنْقُضْ³⁶

Artinya:

“Apabila darah wasir (ambeien) yang keluar, jika keluaranya dari dalam dubur maka membatalkan wudu, namun jika keluaranya dari luar dubur maka tidak membatalkan wudu”

Berdasarkan keterangan tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa Imam al-Nawawī membagi darah ambeien menjadi dua kategori, jika darah tersebut keluar dari dalam dubur (interna), maka termasuk hadas yang membatalkan keabsahan wudu dan salat, sementara jika darah tersebut keluar dari luar dubur (eksterna), maka tidak termasuk hadas sehingga tidak membatalkan keabsahan wudu dan salat.

Adapun syarat sah salat yang kedua yakni taharah badan dari najis, maka dari segi kenajisan, mazhab *Syāfi‘iyyah* pun sepakat bahwa segala darah hukumnya najis sebagaimana yang termaktub dalam kitab *al-Bayān fī Maḏhab al-Imām al-Syāfi‘ī* bahwasanya,

وَجَمِيعُ الدِّمَاءِ نَجَسَةٌ³⁷

Artinya:

“Dan semua darah itu (hukumnya) najis”.

Hal ini sejalan dengan pendapat Imam al-Syīrāzī bahwa beliau di dalam kitabnya *al-Muḥaẓẓab* juga menuliskan jenis-jenis najis dan termasuk di antaranya adalah darah,

³⁶Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū’ Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, Juz 2, h. 10.

³⁷Abū al-Ḥusain Yaḥyā ibn Abī al-Khair ibn Sālim al-‘Imrānī al-Yamanī, *al-Bayān fī Maḏhab al-Imām al-Syāfi‘ī*, Juz 1 (Cet. I; Juddah: Dār al-Minhāj, 1421 H/2000 M), h. 421.

النَّجَاسَةُ هِيَ الْبَوْلُ وَالْعَائِطُ وَالْقَيْءُ وَالْمَذْيُ وَالْوَدْيُ وَمَنِي غَيْرِ الْإِنْسَانِيِّ وَالِدَّمُ وَالْقَيْحُ³⁸

Artinya:

“Najis adalah air kencing, muntah, mazi, wadi, mani selain manusia, darah, nanah....”.

Adapun dalil kenajisan darah yang digunakan di dalam mazhab *Syāfi‘iyyah* adalah Q.S. al-Māidah/5: 3,

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدَّمُ وَخَمُّ الْحَنْزِيرِ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ

Terjemahnya:

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih.³⁹

Imam al-Nawawī menjelaskan perkara kenajisan darah dalam kitabnya *al-Majmū‘ Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, beliau mengatakan bahwa dalil-dalil yang menunjukkan kenajisan darah cukup jelas, sehingga tidak ada perbedaan pendapat dari kalangan kaum muslimin mengenai kenajisan darah kecuali yang terdapat di dalam kitab *al-Hāwī* bahwa salah seorang dari ahli kalam mengatakan itu suci. Namun para ahli kalam tidak dianggap dalam ijmak maupun dalam perbedaan pendapat terhadap mazhab yang sah yang dianut oleh mayoritas ahli usul dari kalangan mazhab *Syāfi‘iyyah* dan yang lainnya, apalagi dalam masalah-masalah fikih”.⁴⁰

Olehnya itu, berdasarkan keterangan di atas, darah merupakan zat yang najis dan perlu untuk dibersihkan ketika kita hendak melaksanakan salat. Karena salah satu syarat untuk menggapai keabsahan salat adalah bersihnya badan, pakaian, dan tempat salat dari kotoran dan najis atau yang disebut di dalam mazhab *Syāfi‘iyyah*

³⁸Abū Ishāq Ibrāhīm ibn ‘Alī ibn Yūsuf al-Syīrāzī, *al-Muḥaẓẓab fī Fiqh al-Imām al-Syāfi‘ī*, Juz 1, h. 91.

³⁹Kementerian Agama R.I., *Al-Qur‘an dan Terjemahnya*, h. 107.

⁴⁰Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū‘ Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, Juz 2, h. 557.

sebagai taharah badan. Namun terkait dengan darah ambeien serta pengaruhnya terhadap keabsahan salat apabila mengenai badan, pakaian, dan tempat salat, maka hal ini dapat ditinjau sebagaimana yang dinukil oleh Imam al-Syīrāzī dalam kitabnya *al-Muḥaẓẓab* bahwasanya,

وَمَنْ بِهِ نَاصُورٌ أَوْ جُرْحٌ يَجْرِي مِنْهُ الدَّمُ حُكْمُهُمَا حُكْمُ الْمُسْتَحَاضَةِ فِي غَسْلِ النَّجَاسَةِ عِنْدَ كُلِّ فَرِيضَةٍ
لِأَنَّهَا نَجَاسَةٌ مُتَّصِلَةٌ لِعَلَّةٍ فَهِيَ كَالِاسْتِحَاضَةِ⁴¹

Artinya:

“Orang yang menderita wasir (ambeien) atau luka yang meneteskan darah, maka hukumnya sama dengan wanita *mustahāḍah* mengenai keharusan membersihkan najis (darah) setiap hendak melaksanakan salat wajib, karena itu adalah najis yang berkelanjutan yang disebabkan suatu kondisi sehingga sama halnya dengan darah istihadah”.

Analisis peneliti berdasarkan keterangan tersebut adalah hukum kenajisan darah ambeien sama dengan kenajisan darah yang menetes akibat luka atau pun darah istihadah, sehingga dia wajib untuk membersihkan darahnya setiap kali hendak melaksanakan salat. Imam al-Nawawī ketika menjelaskan hal ini di dalam kitabnya *Syarḥ al-Muḥaẓẓab* mengatakan bahwa para sahabat kami (mazhab *Syāfi‘iyyah*) berkata,

وَأَمَّا صَاحِبُ النَّاصُورِ وَالْجُرْحِ السَّائِلِ فَهُمَا كَالْمُسْتَحَاضَةِ فِي وُجُوبِ غَسْلِ الدَّمِ لِكُلِّ فَرِيضَةٍ وَالشَّدِّ
عَلَى مَحَلِّهِ وَلَا يَجِبُ الْوُضُوءُ فِي مَسْأَلَةِ الْجُرْحِ وَلَا فِي مَسْأَلَةِ النَّاصُورِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي دَاخِلِ مَقْعَدَتِهِ بِحَيْثُ
يَنْقُضُ الْوُضُوءَ⁴²

Artinya:

“Adapun bagi penderita ambeien dan yang memiliki luka yang meneteskan darah, maka hukum keduanya sama dengan hukum wanita *mustahāḍah* dalam hal diwajibkan membersihkan darahnya setiap hendak melaksanakan salat wajib, serta membalut bagian lukanya. Dan tidak diwajibkan (mengulangi) wudu dalam masalah luka dan wasir, kecuali yang berasal dari dalam duburnya membatalkan wudu”.

⁴¹Abū Ishāq Ibrāhīm ibn ‘Alī ibn Yūsuf al-Syīrāzī, *al-Muḥaẓẓab fī Fiqh al-Imām al-Syāfi‘ī*, Juz 1, h. 91.

⁴²Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū’ Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, Juz 2, h. 541.

Analisis peneliti berdasarkan keterangan tersebut bahwasanya dalam mazhab *Syāfi'iyah*, semua darah najis termasuk darah wasir atau ambeien, sehingga dapat merusak keabsahan salat. Apabila darah tersebut terus mengalir, maka hukumnya disamakan dengan darah istihadah, yakni baginya dua syarat, wajib membersihkan badan dan pakaiannya dari najis tersebut setiap hendak melaksanakan salat dan wajib untuk menutup atau membalut lubang duburnya dengan kain. Adapun jika sudah berusaha untuk memenuhi dua syarat ini, yakni membersihkan najisnya setiap hendak melaksanakan salat dan membalut duburnya dengan kain tetapi kain tersebut tidak dapat menahan darahnya disebabkan karena mengalir terus-menerus, maka dia dibolehkan melaksanakan salat dengan adanya darah sebagai uzur yang darurat.

C. Persamaan dan Perbedaan Pandangan Mazhab Mālikiyyah dan Mazhab Syāfi'iyah dalam Masalah Keabsahan Salat bagi Penderita Ambeien

1. Persamaan Pandangan Mazhab Mālikiyyah dan Mazhab Syāfi'iyah dalam Masalah Keabsahan Salat bagi Penderita Ambeien

- a. Kedua mazhab ini bersepakat bahwa persyaratan keabsahan salat adalah suci dari hadas dan bersih dari najis.
- b. Kedua mazhab ini bersepakat bahwa semua darah hukumnya najis sehingga darah ambeien juga termasuk dalam kategori najis.
- c. Kedua mazhab ini bersepakat bahwa hukum kenajisan darah ambeien dapat dimaafkan.
- d. Kedua mazhab ini bersepakat bahwa salat bagi penderita ambeien hukumnya sah tetapi dengan catatan bahwa dalam mazhab *Mālikiyyah* kadar darahnya sedikit atau jika mengalir terus-menerus sehingga sulit dibersihkan, atau pun jika keluar tidak menentu. Adapun dalam mazhab *Syāfi'iyah*, salatnya dianggap sah jika ambeien tersebut adalah ambeien eksterna karena tidak membatalkan keabsahan

wudu dan shalatnya, juga jika syarat dari kenajisan darah tersebut terpenuhi (yaitu harus membersihkan darahnya setiap kali hendak melaksanakan salat dan wajib membalut duburnya).

2. Perbedaan Pandangan Mazhab *Mālikiyyah* dan Mazhab *Syāfi'iyah* dalam Masalah Keabsahan Salat bagi Penderita Ambeien

- a. Kedua mazhab ini berbeda pandangan terhadap konteks hadas. Mazhab *Mālikiyyah* memandang bahwa hadas adalah keluarnya sesuatu yang biasa terjadi melalui tempat keluarnya yang biasa yaitu dari dua lubang kemaluan (dubur dan kubul) dengan cara yang biasa, contohnya angin keluar dari dubur, kencing keluar secara biasa (bukan karena penyakit) dari kubul, dan lain-lain. Maka darah yang keluar melalui dubur dalam pandangan mazhab *Mālikiyyah* tidak termasuk hadas karena merupakan sesuatu yang jarang terjadi. Sehingga tidak menyebabkan batalnya keabsahan wudu dan salat. Sementara itu, mazhab *Syāfi'iyah* memandang bahwa hadas adalah semua perkara yang keluar dari dua lubang kemaluan, baik itu dubur maupun kubul, dengan cara apa pun (sehat atau tidak), sehingga darah yang keluar dari dalam dubur termasuk di antara salah satu jenis hadas. Berkaitan dengan darah ambeien, mazhab *Syāfi'iyah* memandang darah ambeien terbagi menjadi dua kondisi, jika keluar dari dalam dubur (interna), maka termasuk hadas sehingga membatalkan keabsahan wudu dan salat, adapun jika keluar dari luar dubur (eksterna), maka tidak termasuk dari hadas sehingga tidak membatalkan keabsahan wudu dan salat.
- b. Kedua mazhab ini berbeda pandangan mengenai status kenajisan darah ambeien. Meski keduanya sepakat bahwa status kenajisannya dapat dimaafkan, tetapi mereka berbeda pendapat mengenai syarat dimaafkannya najis tersebut. Mazhab *Mālikiyyah* berpendapat bahwa tidak mengapa salat dengan darah ambeien jika keluaranya sedikit, dan jika keluaranya terus-menerus sehingga sulit untuk

dibersihkan atau pun keluar dengan tidak menentu (kadang keluar kadang tidak tetapi lebih sering keluar), maka dengan alasan darurat status kenajisannya dapat dimaafkan. Adapun mazhab *Syāfi'iyah* berpendapat bahwa status kenajisan darah ambeien dimaafkan jika dua syaratnya terpenuhi, yakni wajib membersihkan darahnya setiap hendak melaksanakan salat dan wajib membalut duburnya dengan kain.

- c. Kedua mazhab ini berbeda pandangan mengenai status keabsahan salat bagi penderita ambeien. Meski keduanya sepakat bahwa salatnya dapat dikatakan sah, yaitu di dalam mazhab *Mālikiyyah* dianggap sah dikarenakan tidak termasuk hadas dan najisnya dimaafkan, tetapi jika kadar darahnya banyak, mereka mewajibkan untuk membersihkan pakaiannya dan Imam Malik juga mewajibkan untuk mengulang salat selagi masih dalam waktu salat tersebut, adapun jika waktu salatnya sudah lewat, maka tidak perlu untuk mengulang salatnya. Sehingga dalam hal ini status keabsahan salat bagi penderita ambeien dalam mazhab *Mālikiyyah* tidak berubah dan tetap dianggap sah dikarenakan alasan darurat. Adapun di dalam mazhab *Syāfi'iyah* status salatnya dianggap sah jika ambeien eksterna dan najisnya dimaafkan dengan syarat, sementara darah ambeien yang berasal dari dalam dubur (interna) adalah hadas yang membatalkan wudu sehingga batalnya keabsahan wudu juga menyebabkan batalnya keabsahan salat. Sama halnya jika tidak adanya upaya untuk membersihkan darah tersebut dari badan atau pakaian, juga jika tidak adanya upaya untuk membalut atau menyumbat duburnya, maka dalam hal ini salatnya pun dianggap batal. Sehingga status keabsahan salat bagi penderita ambeien (interna) dalam mazhab *Syāfi'iyah* dapat dianggap batal dengan alasan yang telah dikemukakan oleh peneliti. Namun apabila darah tersebut tetap keluar sehingga kain penyumbatnya tembus yang disebabkan karena darah tersebut

terus-menerus mengalir, maka dalam mazhab *Syāfi'iyah* dia dibolehkan melaksanakan salat dengan darah tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mazhab *Mālikiyyah* berpendapat bahwa taharah dari hadas dan najis merupakan syarat sah salat. Mereka memandang darah ambeien tidak termasuk hadas karena merupakan sesuatu yang tidak biasa terjadi dan tidak ada dalil khusus yang menyatakan darah ambeien termasuk hadas. Adapun status najisnya dimaafkan jika kadarnya sedikit, dan jika keluar terus-menerus yang menyebabkan sulit untuk dibersihkan, atau jika keluar dengan tidak menentu.
2. Mazhab *Syāfi'iyah* berpendapat bahwa taharah dari hadas dan najis juga merupakan syarat sah salat. Mereka memandang hadas adalah segala sesuatu yang keluar melalui dubur dan kubul karena dalil tentang hadas bermakna umum. Sehingga dengan itu, darah ambeien terbagi menjadi dua kategori, yakni jika ambeien interna atau yang berasal dari dalam dubur, maka termasuk hadas dan jika ambeien eksterna atau yang berlokasi di luar dubur, maka tidak termasuk hadas. Adapun status najisnya dapat dimaafkan dengan syarat, yakni wajib membersihkan darah tersebut setiap kali hendak melaksanakan salat dan wajib untuk menutup atau membalut duburnya dengan kain. Maka dengan ini, status keabsahan salat bagi penderita ambeien dalam mazhab *Syāfi'iyah*, sah jika ambeien interna dan batal jika ambeien eksterna.
3. Persamaan pandangan mazhab *Mālikiyyah* dan mazhab *Syāfi'iyah* adalah kedua mazhab memandang darah ambeien adalah najis yang dapat

dimaafkan. Adapun perbedaannya terdapat pada kategori hadas, mazhab *Mālikiyyah* memandang darah bukan hadas akan tetapi mazhab *Syāfi'iyah* memandang sebaliknya sementara syarat sahnya salat bergantung pada keabsahan wudunya.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka dapat dikemukakan implikasi dari penelitian dalam bentuk saran atau rekomendasi yang dipandang perlu sebagai berikut:

1. Darah ambeien memiliki pengaruh yang besar terhadap keabsahan salat, olehnya itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penderita ambeien dalam memahami pendapat yang bertentangan dari dua mazhab serta mengaplikasikan apa saja yang perlu dilakukan agar salat dapat dikatakan sah.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi pihak rumah sakit, dokter, dan tenaga medis lainnya untuk mengarahkan pasien yang menderita penyakit ambeien atau semisalnya agar tetap memperhatikan keabsahan salatnya sesuai dengan kadar kemampuan dan penyakit tersebut.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi kaum muslimin, terutama bagi yang menderita sebuah penyakit yang sulit dihindari dan membuatnya terhalang dari melaksanakan ibadah terkhusus ibadah wajib seperti salat, maka hendaknya dia berusaha mencari tahu mengenai langkah yang perlu dia lakukan agar tetap dapat melaksanakan salat. Karena tidak ada alasan bagi seorang pun untuk meninggalkan salat selama dia masih dalam keadaan bernafas.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Buku:

- 'Ubaid, Al-Hājjah Kaukab. *Fiqh al-'Ibādāt 'alā al-Mazhab al-Mālikī*. Cet. I; Sūriyā: Maṭba'ah al-Insyā', 1406 H/1986 M.
- 'Uwaidah, Muḥammad Naṣr al-Dīn Muḥammad. *Faṣl al-Khiṭāb fī al-Zuhd wa al-Raqā'iq wa al-Ādāb*, Juz 1. t.t.p.: t.p., t.th.
- al-'Asqalānī, Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar. *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 2. Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 1379 H.
- al-'Awāyasyah, Ḥusain ibn 'Aḍah. *al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Muyassarah fī Fiqh al-Kitāb wa al-Sunnah al-Muṭahharah*, Juz 2. Cet. I; Dār ibn Hazm, 1423-1429 H.
- al-Aqil, Muḥammad ibn Abdul Wahhab. *biografi Imam al-Syafii*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Imam al-Syafii, 2005.
- al-Asfahānī, Abū Nu'aim Aḥmad ibn 'Abdullah. *Ḥilyah al-Auliyyā' wa Ṭabaqāt al-Asfiyā'*, Juz 9. Miṣr: Maṭba'ah al-Sa'ādah, 1394 H/1974 M.
- al-Asqalānī, Aḥmad ibn 'Alī ibn al-Ḥajar. *Tawālī al-Ta'sīs*. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986.
- al-Bagawī, Abū Muḥammad al-Ḥusain ibn Mas'ūd ibn Muḥammad ibn al-Farā'. *al-Tahzīb fī Fiqh al-Imām al-Syāfi' 7*, Juz 1. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H/1997 M.
- al-Dasūqī, Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Arafah. *Ḥāsiyyah al-Dasūqī 'alā Syarḥ al-Kabūr*, Juz 1. Dimasyqī: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Dimasyqī, Abū al-Faḍl Muslim ibn 'Alī. *al-Furūq al-Fiqhiyyah*. Cet. I; Lībiyā: Dār al-Ḥikmah, 2007.
- al-Dīn, Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn 'Abdullah ibn Muḥammad ibn Muflīḥ Abū Ishāq Burhān. *al-Mabda' fī Syarḥ al-Muqni'*, Juz 1. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H/1997 M.
- al-Dubyān, Abū 'Umar Dubyān ibn Muḥammad. *Mausū'ah Ahkām al-Ṭahārah*, Juz 10. Cet. II; al-Riyād: Maktabah al-Rusyd, 1426 H/2005 M.
- al-Ḥanbalī, Mansūr ibn Yūnus al-Bahūtī. *Kasyāf al-Qinā' 'an Matan al-Iqnā'*, Juz 1. Cet. I; t.t.p.: Wizārah al-'Adl fī al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah, 1421-1429 H/ 2000-2008 M.
- al-Ḥanafī, Abū Bakar ibn Mas'ūd al-Kāsānī. *Badāi' al-Ṣināi' fī Tartīb al-Syarāi'*, Juz 1. Cet. I; Miṣr: Maṭba'ah Syarikah al-Maṭbū'āt al-'Ilmiyyah, 1327-1328 H.
- al-Ḥanafī, Muḥammad ibn Maḥmūd ibn 'Abd al-Karīm al-Karadrī Badr al-Dīn. *Syarḥ Musykilāt al-Qudūrī*, Juz 1. Cet. I; al-Kuwait: Maktabah al-Imām al-Zahabī, 1438 H/2017 M.
- al-Ḥuṣain, Aḥmad ibn 'Abdullah ibn 'Abd al-'Azīz. *Da'wah al-Imām Muḥammad ibn 'Abd al-Wahāb*. Cet. I; t.t.p.: t.p., 1420 H/1999 M.
- al-Ju'fī, Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1. Cet. I; Bairūt: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422.

- al-Juwainī, ‘Abd al-Malik ibn ‘Abdullah ibn Yūsuf ibn Muḥammad. *Nihāyah al-Maṭlab fī Dirāyah al-Maḏhab*, Juz 1. Cet. I; Juddah: Dār al-Minhāj, 1428 H/2007 M.
- Al-Lajnah al-Dāimah li al-Buḥūs al-‘Ilmiyyah wa al-Iftā’. *Fatāwā al-Lajnah al-Dāimah al-Majmū‘ah al-Šāniyyah*, Juz 4. al-Riyāḍ: al-Idārah al-‘Āmmah li al-Ṭaba‘i, 1431 H.
- al-Madanī, Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn ‘Āmir al-Aṣbahī. *al-Mudawwanah*, Juz 1. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H/1994 M.
- al-Mahduwī, Abū al-Ṭāhir Ibrāhīm ibn ‘Abd al-Šamad ibn Basyīr al-Tunūkhī. *al-Tanbīh ‘alā Mabādi‘i al-Taujīh*, Juz 1. Cet. I; Bairūt: Dār ibn Hazm, 1428 H/2007 M.
- al-Mālikī, ‘Usmān ibn ‘Umar ibn Abī Bakar ibn Yūnus Abū ‘Amr Jamāl al-Dīn ibn al-Ḥājiḅ al-Kardī. *Jāmi‘ul Ummahāt*. Cet. II; t.t.p.: al-Yamāmah li al-Ṭabā‘ah wa al-Nāsyir wa al-Tauzī’, 1421 H/2000 M.
- al-Mālikī, Abū al-‘Abbās Syahāb al-Dīn Aḥmad ibn Idrīs ibn ‘Abdurrahman. *Syarḥ Tanqīh al-Fuṣūl*. Cet. I; t.t.p.: Syarikah al-Ṭabā‘ah al-Fanniyyah al-Muttaḥidāh, 1393 H/1973 M.
- al-Mālikī, Abū al-Qāsim Muḥammad ibn Aḥmad ibn Juzai al-Kalbī al-Garnāṭī. *Taqrīb al-Wuṣūl ilā ‘Ilm al-Uṣūl*. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424 H/2003 M.
- al-Mālikī, Ibn al-Qaṣṣār. *al-Muqaddimah fī Uṣūl al-Fiqh*. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424H/2003 M.
- al-Mālikī, Muḥammad ibn Qāsim al-Anṣārī Abū ‘Abdullah al-Tūnisī al-Raṣā’. *Syarḥ Ḥudūd ibn ‘Arafah li al-Raṣā’*. Cet. I; t.t.p.: Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1350 H.
- al-Mālikī, Syams al-Dīn Abū ‘Abdullah Muḥammad ibn Muḥammad ibn ‘Abdurrahman al-Magribī al-Ḥaṭṭāb al-Ru‘ainī. *Mawāhib al-Jalīl Syarḥ Mukhtaṣar Khalīl*, Juz 1. Dimasyqi: Dār al-Fikr, 1412 H/1992 M.
- al-Maraghi, Abdullah Musthofa. *Pakar-pakar Fiqih Sepanjang Sejarah*. Cet. I; Yogyakarta: LPPPSM, 2000.
- al-Miṣr, Khalīl ibn Ishāq ibn Mūsā Diyā’ al-Dīn al-Jundī al-Mālikī. *Mukhtaṣar Khalīl*. Cet. I; al-Qāhirah: 1426 H/2005 M.
- al-Naisabūrī, Abū al-Ḥusain Muṣlim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1. Cet. I; Bairūt: Dār Ṭūq al-Najāh, 1334 H.
- al-Nawawī, Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn ibn Syaraf. *al-Majmū’ Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, Juz 2. al-Qāhirah: Idārah al-Ṭabā‘ah al-Munīriyyah, 1344-1347 H.
- al-Qurṭubī, Abū ‘Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī. *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, Juz 5. Cet. II; al-Qāhirah: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1384 H/1964 M.
- al-Qurṭubī, Abū al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd. *al-Muqaddimāt al-Mumahhidāt*, Juz 1. Cet. I; Bairūt: Dār al-Garb al-Islāmī, 1408 H/1988 M.
- *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz 1. al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, 1425 H/2004 M.

- al-Qurṭubī, Yūsuf ibn ‘Abd al-Bārr. *al-Intiqā’ fī Faḍāil al-Šalāṣah al-Aimmah al-Fuqaha*. al-Qāhirah: Maktabah al-Quds, 1931.
- al-Sajistānī, Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy‘ās al-Azdī. *Sunan Abī Dāwud*, Juz 1. Cet. I; t.t.p: Dār al-Risālah al-‘Ālamiyyah, 1430 H/2009 M.
- . *al-Marāsīl li Abī Dāwud*. Cet. I; Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1408 H.
- al-Šan‘ānī, Muḥammad ibn Ismā‘īl. *Subul al-Salām al-Muwaṣṣilah ilā Bulūg al-Marām*, Juz 1. Cet. I; al-Qāhirah: Dār al-‘Aqīdah, 2012.
- al-Sinīkī, Zakariyyā ibn Muḥammad ibn Zakariyyā al-Anṣārī Zain al-Dīn Abū Yaḥyā. *Asnā al-Muṭālib fī Syarḥ Rauḍah al-Ṭālibīn*, Juz 1. t.t.p. Dār al-Kitāb al-Islāmī, t.th.
- al-Syāfi‘ī, Badr al-Dīn Abū al-Faḍl Muḥammad ibn Abī Bakar al-Asadī. *Bidāyah al-Muḥtāj fī Syarḥ al-Minhāj*, Juz 1. Cet. I; Juddah: Dār al-Minhāj li al-Nasyri wa al-Tauzi’, 1432 H/2011 M.
- al-Syāfi‘ī, Muḥammad ibn Idrīs. *al-Risālah*. Cet. I; Miṣr: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalbī wa al-Aulād, 1357 H/1938 M.
- . *al-Umm*, Juz 7. Cet. II; Bairūt: Dār al-Fikr, 1403 H/1983 M.
- al-Syaukānī, Muḥammad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn ‘Abdullah. *al-Darārī al-Muḍiyyah Syarḥ al-Darar al-Bahiyyah*, Juz 1. Cet. I; t.t.p.: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1407 H/1987 M.
- al-Syīrāzī, Abū Ishāq Ibrāhīm ibn ‘Alī ibn Yūsuf. *al-Muḥaẓẓab fī Fiḥ al-Imām al-Syāfi‘ī*, Juz 1. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- al-Ṭayyār, ‘Abdullah ibn Muḥammad, dkk. *al-Fiḥ al-Muyassār*, Juz 1. Cet. I; al-Riyād: Madār al-Waṭan li al-Nasyr, 1432 H/2011 M.
- al-Tirmizī, Abū ‘Īsā Muḥammad ibn ‘Īsā. *Sunan al-Tirmizī*, Juz 1. Cet. I; Bairūt: Dār al-Garb al-Islāmī, 1996 M.
- al-Yaḥṣubī, Abū al-Faḍl al-Qāḍī Iyād ibn Mūsā. *Tartīb al-Madārik wa Taqrīb al-Masālik*, Juz 1. Cet. I; al-Magrib: Maṭba‘ah Faḍālah, 1965.
- al-Yamanī, Abū al-Ḥusain Yaḥyā ibn Abī al-Khair ibn Sālim al-‘Imrānī. *al-Bayān fī Mazḥab al-Imām al-Syāfi‘ī*, Juz 1. Cet. I; Juddah: Dār al-Minhāj, 1421 H/2000 M.
- al-Žahabī, Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Uṣmān. *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Juz 8. Cet. I; Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1985.
- al-Zarkasyī, Badr al-Dīn Muḥammad ibn ‘Abdullah ibn Bahādir ibn ‘Abdullah. *Tasynīf al-Masāmi’ bi Jan‘i al-Jawāmi’*, Juz 1. Cet. I; al-Qāhirah: Maktabah Qurṭubah, 1418 H/1998 M.
- al-Zuhailī, Wahbah ibn Muṣṭafā. *al-Fiḥ al-Islāmī wa Adillatuh*, Juz 1. Cet. 12; Dimasyqi: Maktabah Dār al-Fikr, 1433 H/2005 M.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Cet. IV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Fazli, Teuku Khairul. *Sejarah Perkembangan Mazhab Syafi‘i Dari Generasi Salaf Hingga Khalaf*. Cet. I; Kuningan Jakarta Sekatan: Rumah Fikih Publishing, 2020.

- Hanafi, Muchlis M. *Biografi Lima Imam Madzhab*, Juz 2. Cet. I; Tangerang, Lentera Hati, 2013.
- Jauhari, Wildan. *Biografi Imam Malik*. Cet. I; Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta Timur: Ummul Qura, 2018.
- Mustafā, Ibrāhīm, dkk. *al-Mu'jam al-Wasīf*. Cet. IV; al-Qāhirah: Syurūq al-Dauliyah 1420 H/2004 M.
- Nasir, Mohammad. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Cet. III; Bandung: Erlangga, 2012.
- Nufurī, Khalīl Aḥmad al-Saḥār. *Baḥṭh al-Majhūd fī Ḥall Sunan Abī Dāwud*, Juz 1. Cet. I; al-Hind: Markaz al-Syaikh Abī al-Ḥasan al-Nadwī, 1427 H/2006 M.
- Sābiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*, Juz 1. Cet. III; Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1397 H/1977 M.
- Sālim, Abū Mālīk Kamāl ibn al-Sayyid. *Ṣaḥīḥ Fiqh al-Sunnah wa Adillatuh wa Tauḍīḥ Mazāhib al-Aimmah*, Juz 1. Cet. I; al-Qāhirah: Maktabah al-Tūfiyyah, 1432 H/2003 M.
- Sati, Pakih. *Jejak Hidup dan Keteladanan Imam 4 Mazhab*. Yogyakarta: Kana Media, 2014.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019.
- Suryabrata dan Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Wizārah al-Auqāf wa al-Syu'ūn al-Islāmiyyah. *Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Quwāitiyyah*, Juz 27. Cet. I; Miṣr: Maṭābi' Dār al-Ṣafwah, 1404-1427 H.
- Yanggo, Huzaemah Tahido. *Pengantar Perbandingan Madzhab*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Jurnal Ilmiah:

- Butar-Butar, Syarifuddin Hizkia, dkk. "Karakteristik Penderita Hemoroid Dari Hasil Pemeriksaan Kolonoskopi di RSUD Dr. Pirngadi Medan", *Jurnal Kedokteran Methodis* 13 (2020): h. 21-24.
- Mahmudin. "Rukhsah (Keringanan) bagi Orang Sakit dalam Perspektif Hukum Islam", *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 11 (2017): h. 65-85.
- Pitaloka, Indraswari. "Peran Apoteker dalam Pengobatan Wasir", *Farmasetika* 3 (2018): h. 102-107.

Disertasi, Tesis, dan Skripsi:

- Elisa, Hisma. "Peta Perbedaan Pendapat Empat Mazhab dalam Syarat dan Rukun Salat". *Skripsi*. Banda Aceh: Fak. Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry, 2018.

Mamat, Muhamad Amiruddin Bin. “Ketentuan Wudhu Bagi Penderita Salisul Baul Studi Komparatif antara Pendapat Mazhab Syafi’i dan Mazhab Hanbali”. *Skripsi*. Pekanbaru: Fak. Syariah dan Hukum UIN SUSKA, 2021.

Ramadhan, Islahuddin. “Zakat Saham dan Obligasi: Studi Analisis Istinbat Hukum Yusuf Al-Qardawi”. *Tesis*. Makassar: PPs UIN Alauddin, 2017.

Situs dan Sumber *Online*:

“Penyakit Ambeien atau Wasir”. *Situs Resmi Klikdokter*. <http://www.klikdokter.com/penyakit/masalah-pencernaan/ambeien/> (22 Juni 2023).

“Penyakit Hemoroid - Tanda, Penyebab, Gejala, Cara Mengobati”, *Situs Resmi Henostdocs*, <http://www.honestdocs.id/penyakit-hemoroid/> (22 Juni 2023).



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Mizan Hadi Nurhikam
TTL : Pinrang, 31 Juli 2001
Asal Daerah : Kab. Pinrang, Prov. Sulawesi Selatan
Nim/Nimko : 1974233111/85810419111
Jurusan : Syariah
Prodi : Perbandingan Mazhab

Identitas Orang tua

1. Ayah
 - a. Nama : Ridwan M. S.Ag., M.Si.
 - b. Status : Meninggal Dunia
2. Ibu
 - a. Nama : Baharia
 - b. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - c. Umur : 51 tahun

Pendidikan Formal

1. SD : SDIT AL-IKHLAS Pinrang
2. SMP : SMPS AL-IMAN Uluale
3. SMA : SMA DDI Pinrang
4. Perguruan Tinggi : STIBA Makassar

Pengalaman Organisasi

1. Wakil Bendahara Umum DEMA STIBA (2020-2021)
2. Anggota Divisi Penerbitan UKK P3B STIBA (2021-2022)